

SOSIAL, BUDAYA, SENI,
KEOLAHRAGAAN, DAN HUMANIORA

LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN PEMULA

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : Peranan Perempuan Nelayan Kota
Padang dalam Membantu
PENGARANG: Najmi, Dkk
JENIS : Laporan Penelitian
NOMOR : 18/UN-35-13/PE/1E1/2024
TANGGAL 29 Juni 2024



Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang Dalam Membantu
Ekonomi Keluarga

Oleh:

Najmi, S. S., M. Hum 198612302114042001/0030128603

Azmi Fitriasia, Ph. D 197103081997022001/0008037101

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMUSOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

**SOSIAL, BUDAYA, SENI,
KEOLAHRAGAAN, DAN HUMANIORA**

LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN PEMULA



**Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang Dalam Membantu
Ekonomi Keluarga**

Oleh:

Najmi, S. S., M. Hum **198612302114042001/0030128603**

Azmi Fitriasia, Ph. D **197103081997022001/0008037101**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PERANAN PEREMPUAN NELAYAN KOTA PADANG
DALAM MEMBANTU EKONOMI KELUARGA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Najmi, S.S, M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 0030128603
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
Unit : FIS - Jurusan Sejarah
Nomor HP : 081275380690
Alamat surel (e-mail) : najmiunp86@gmail.com
Anggota Peneliti

| NO | Nama | NIDN | Jabatan |
|----|---------------------------------|------------|--------------------|
| 1 | Azmi Fitriasia, SS. M.Hum, Ph.D | 0008037101 | Anggota Pengusul 1 |

Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 20.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 20.000.000,00



(Prof. Dr. Syahri Anwar, M.Pd)
NIP/NIK 19620011989031002



Menyetujui,
Ketua LP2M UNP

(Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd)
NIP/NIK 19630320 1988031002

Padang, 21 November 2017
Ketua,

(Najmi, S.S, M.Hum)
NIP/NIK 198612302014042001

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai peranan perempuan nelayan (istri nelayan) dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Nelayan yang memiliki ekonomi di bawah rata-rata dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan merupakan pekerjaan yang menanggung resiko cukup besar. Selain banyak perlengkapan perkapalan dan alat penangkapan ikan yang mereka butuhkan, resiko cuaca juga sangat mempengaruhi. Misalnya jika badai melanda pantai, maka mereka otomatis tidak bisa turun ke laut dan sulit untuk menangkap ikan.

Di sini peran perempuan sangat dibutuhkan. Para perempuan otomatis tidak bisa selalu bergantung pada suami mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan (istri nelayan) di samping membantu para suami dalam proses persiapan penangkapan ikan hingga pemasaran hasil tangkapan, tentu harus dituntut untuk memiliki pekerjaan tambahan. Di sinilah muncul peran ganda perempuan yang tentu sangat membantu para nelayan khususnya dalam bidang ekonomi. Berbagai pekerjaan seperti menjahit, berdagang seperti membuka warung dan pekerjaan lainnya. Di sini juga akan ditemukan berbagai permasalahan seperti para perempuan mengabaikan kesehatannya dan apakah ada peran pemerintah dalam memperhatikan hal ini khususnya pemerintah daerah.

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan melalui wawancara dan beberapa data yang diperlukan seperti dokumen sebagai bahan tambahan. Wawancara dilakukan dengan para perempuan nelayan di lokasi penelitian. Kemudian juga memakai metode sejarah pada umumnya, di mana data dari hasil wawancara nantinya juga dikritik dan dianalisis. Selanjutnya dilakukan penulisan yaitu berbentuk laporan penelitian yang nantinya juga diharapkan menghasilkan karya ilmiah lainnya seperti jurnal nasional terakreditasi dan buku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia Allah SWT penulis telah dapat menyelesaikan penelitian dan menuliskan hasil laporan penelitian ini dengan judul “Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang Dalam Membantu Ekonomi Keluarga”. Shalawat dan salam juga tidak lupa penulis hantarkan kepada tuntunan dan suri tauladan terbaik yang akan selalu diikuti oleh umat muslim di dunia yakni Nabi Muhammad SAW.

Penelitian yang berjudul “Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang Dalam Membantu Ekonomi Keluarga” ini, merupakan salah satu penelitian sejarah dengan pendekatan studi Gender. Penelitian ini dimulai karena ide penulis yang selalu tertarik tentang kajian perempuan khususnya perempuan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Mengenai kajian perempuan nelayan ada beberapa literatur yang sudah membahas persoalan ini, namun khusus perempuan nelayan Kota Padang masih sangat sedikit, maka penulis memiliki ide untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan oleh dua orang tim yang terdiri dari ketua peneliti oleh Najmi, S. S., M. Hum, dan anggota peneliti oleh Azmi Fitriasia, M. Hum sekaligus pembimbing dalam penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA UNP sesuai dengan Perjanjian Pelaksanaan Skema Penelitian Dosen Pemula DIPA UNP tahun Anggaran 2017 Nomor: SP-DIPA 042.01.2.400929/2017 tanggal 7 Desember 2016.

Demikianlah hasil penelitian ini dibuat dan semoga memberikan manfaat serta menambah literatur mengenai penelitian sejarah dan gender pada khususnya.

Padang, November 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

LEMBARAN IDENTITAS LAPORAN PENELITIAN

| | | |
|---|-------|-----|
| ABSTRAK | | i |
| KATA PENGANTAR | | ii |
| DAFTAR ISI | | iii |
| DAFTAR PETA | | v |
| DAFTAR GAMBAR | | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | | |
| A. Latar Belakang Masalah | | 1 |
| B. Perumusan Masalah | | 3 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | | |
| A. Studi Relevan, Kerangka Konsep dan Kerangka Berfikir | | 6 |
| BAB III TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN | | |
| A. Tujuan Penelitian | | 8 |
| B. Luaran Penelitian | | 8 |
| C. Kontribusi Penelitian | | 8 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | | 9 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | | |
| A. Kedudukan Perempuan dalam Adat Minangkabau | | 11 |
| B. Etos Kerja dan Peran Ganda Perempuan Nelayan (Domestik dan Publik) | | 15 |
| C. Kawasan, Nelayan dan Perikanan Laut Kota Padang | | 20 |
| D. Kemiskinan Nelayan dan Peranan Pemerintah | | 39 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN | | 48 |

| | |
|------------------------|---------|
| DAFTAR RUJUKAN |49 |
| DAFTAR INFORMAN |55 |

DAFTAR PETA

- Peta 1: Kawasan Perikanan Laut di Sumatera Barat
- Peta 2: Kawasan Perikanan di Kota Padang
- Peta 3: Kawasan Pantai di Kabupaten Pesisir Selatan
- Peta 4: Kawasan Perikanan di Kabupaten Pariaman
- Peta 5: Kawasan Perikanan Kota Pariaman
- Peta 6 : Kawasan Pantai Kabupaten Agam
- Peta 7 : Kabupaten Kepulauan Mentawai
- Peta:8: Kawasan Perikanan Kabupten Agam
- Peta 9: Kawasan Perikanan Laut di Kecamatan Bungus Teluk Kabung
- Peta 10: Kawasan Perikanan di Kecamatan Lubuk Begalung
- Peta 11: Kawasan Perikanan di Kecamatan Padang Barat
- Peta 12: Kawasan Perikanan Laut Kecamatan Koto Tengah
- Peta 13: Peta Kawasan Perikanan Laut di Kecamatan Padang Utara
- Peta 14: Kawasan Perikanan Laut Kecamatan Padang Selatan
- Peta 15: Kelurahan Air Manis
- Peta 16: Kawasan Perikanan laut di Kelurahan Gates XX
- Peta 17: Kelurahan Pasia Nan Tigo
- Peta 18: Kawasan Perikanan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Utara Padang
- Peta 19: Kelurahan Teluk Kabung Utara

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Pantai Air Manis-Batu Malin Kundang
- Gambar 2: Pantai Carolina
- Gambar 3: Kawasan Pertokoan di Simpang Purus
- Gambar 4: Pelabuhan perikanan Samudera Bungus Padang
- Gambar 5: Alat Tangkap Payang
- Gambar 6: Pukat Kantong
- Gambar 7: Bagan KM
- Gambar 8: Kapal Nelayan di Bungus Padang
- Gambar 9: Gillnet
- Gambar 10: Trammel Net
- Gambar 11: Ikan tuna, cakalang dan tongkol

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah penelitian dari sudut pandang pembagian kerja menurut jenis kelamin berkesimpulan bahwa para istri nelayan telah bekerja sepanjang tahun. Pekerjaan memelihara anak, mereka kombinasikan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi di tepi pantai (Richard B. Pollnac; 246). Kemudian dalam tulisan Handewi P. Saliem tentang *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan* membagi kegiatan di tepi pantai yang telah dilakukan para istri nelayan. Pertama, Kegiatan persiapan (menjurai jaring / alat tangkap, menyiapkan bahan-bahan pengawet seperti garam dan es, dan menyiapkan bekal makanan untuk suaminya yang akan pergi melaut). Kedua, kegiatan pengolahan hasil laut, (mengasap, memindang, mengasin/pengeringan, mengabon, membuat trasi, kerupuk dsb). Ketiga, Kegiatan memasarkan hasil (melelang ikan, menjual pada agen dan pengecer). Keempat, kegiatan kerajinan (membuat keranjang, kerajinan kulit kerang, membuat jaring) (Handewi P. Saliem, 1995: 20).

Uraian diatas membuktikan bahwa perempuan bekerja bukanlah sesuatu yang mustahil bagi keluarga nelayan. Keterlibatan perempuan dalam menunjang ekonomi rumah tangga telah meluas. Bahkan lamanya waktu yang terpakai untuk bekerja telah hampir membuat perempuan lupa akan kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Kesadaran perempuan nelayan tentang hidup sehat, awet, dan memanjakan diri 'justru' menjadi pertanyaan yang krusial. Tak menjadi berdaya pandangan teori *nature* dan teori *nurture* yang menyebutkan bahwa hambatan perempuan dalam bekerja karena faktor biologis dan sosiokultural (Arief Budiman: 1985; 2). Pandangan teori *mothering* yang berpikir bahwa pembatasan aktifitas perempuan hanya pada kegiatan rumah tangga disebabkan faktor psikologis internal perempuan, tidak lagi mendapat tempat (Prisma: 1 Januari 1993). Begitu pula hasil penelitian Arundati Shinta yang menyebutkan bahwa agama seperti Islam dan kebudayaan telah menjadi penghambat perempuan untuk

bekerja (Arundati Shinta, 1993: 23).

Pada masyarakat nelayan sepertinya dorongan perempuan untuk bekerja lebih banyak akibat masalah ekonomi rumah tangga. Menurut Raymond Feith, dari aspek pengembangan usaha bagi nelayan relatif rendah (Raymond Feith, 1957: 4). Hal ini dapat dari perolehan hasil tangkapan yang hanya bila nelayan turun ke laut. Pada musim badai seringkali hasil tangkapan menyusut bahkan nelayan bisa pulang kosong. Alasan ini pulalah menimbulkan kesulitan nelayan untuk merencanakan kehidupannya. Kelebihan pendapatan selama ‘musim ikan’ habis untuk membayar hutang selama paceklik. Kedua, dengan skala pendapatan demikian menginvestasikan sisa pendapatan sulit. Ketiga, nelayan harus mengeluarkan dana bagi kebutuhan sehari-hari. Tidak lebih baik dari petani yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui penyeragaman tanaman.

Nelayan di Kota Padang tidak berbeda jauh keadaannya. Kesulitan -ekonomi rumah tangga telah menjadi pemandangan umum (Kompas, 15 September 1993). Belitan hutang menjadikan mereka terus terbelenggu, statis bahkan stagnasi. Peningkatan hidup dan harapan hidup lebih baik masih sebuah ‘mitos’. Banyak nelayan tidak mampu keluar dari kemiskinan (Singgalang, 30 September 1990). Di Kota Padang terdapat 1.190 KK nelayan miskin. Mereka tersebar di 5 kelurahan, masing-masing Pasia Nan Tigo, Purus, Aia Manih, Gates Nan XX dan Teluk Kabung Utara (http://www.Harianhaluancom/index.php/berita/haluan-padang/17000-anaknela_yan_miskin sekolahgratis.diakses 5 Maret 2015).

Gambaran anak-anak usia sekolah yang bekerja sebagai buruh nelayan bisa kita temukan (Azmi Fitriasia, 1996: 48). Pada nelayan Minangkabau ada istilah ‘anak ula’ yaitu anak-anak yang berada yang dalam usia sekolah dan terlibat dalam usaha penangkapan ikan. Demikian pula ditemui bahwa tingkat pendidikan dari anak-anak nelayan tergolong rendah. Wawancara dengan guru sekolah dasar di Pesisir Selatan menyebutkan bahwa tidak heran bahwa anak-anak sekolah dasar bagaikan ‘ayam gadih batalua’. Perempuan nelayan juga terlibat dalam bidang kegiatan perikanan di tepi pantai dan kegiatan-kegiatan di luar sektor perikanan laut seperti membuka warung (Azmi Fitriasia, 1998: 83).

Disamping kegiatan-kegiatan ini sebagian besar bertujuan untuk membantu ekonomi rumah tangga, tapi diantaranya ada yang merupakan tiang keluarga. Semata merekalah penggerak ekonomi rumah tangga.

Perhatian pemerintah Orde Baru terhadap perempuan telah dimulai. Guna meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di pedesaan pantai ditemukan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan seperti Posyandu, PKK, Koperasi, KB, dan kelompok pencapir. Sebagai lembaga informal kehadirannya dipandang mampu meningkatkan kesadaran perempuan. Tetapi secara kualitas peranan lembaga sosial pedesaan ini belum dapat dilihat. Barangkali karena keberadaan lembaga sosial desa ini baru berangkat dari kaca mata pemerintah dan tidak mempertimbangkan adanya yang spesifik dan penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Meluasnya peran ganda para istri nelayan justru perlu dihadapi dengan program dan yang membantu kesadaran perempuan akan pentingnya hidup 'sejahtera dan bahagia'. Kerangka pemikiran ini memerlukan analisa historis yang kaya dengan kekuatan kronologi dan periodisasi, sehingga identifikasi perubahan melalui pertimbangan temporal yang terstruktur.

B. PERUMUSAN MASALAH

Pikiran yang menarik dari Mubyarto adalah perkembangan masyarakat. Hidup sejahtera dan bahagia salah satunya ditandai oleh besarnya peranan perempuan dalam meningkatkan mutu kehidupan sehari-hari (Mubyarto dkk: 1984, 8). Meskipun penting tapi sedikit keliru. Hidup bahagia dan sejahtera adalah pentingnya kesadaran perempuan akan peran ganda yang melekat dalam dirinya sebagaimana pembagian partisipasi perempuan yang dikemukakan Handewi. Bahwa partisipasi perempuan nelayan dikelompokkan atas dua bagian: partisipasi domestik /tradisi (sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga) dan partisipasi transisi (perempuan sebagai tenaga kerja anggota masyarakat) (Prisma, 1995: 20) Partisipasi transisi akan dirinci lagi menjadi 3 bagian : pertama tenaga kerja bidang perikanan, tenaga kerja diluar perikanan dan tenaga kerja sosial. Partisipasi perempuan dibidang perikanan sangat tergantung atas pengertian usaha nelayan

dan pembagian rumah tangga nelayan. Masyhuri membedakan golongan usaha nelayan yaitu artisanal sebagai lawan dari industrial, usaha penangkapan ikan tradisional sebagai lawan dan modern, nelayan kecil dipertentangkan dengan nelayan besar, nelayan subsisten yang dijadikan lawan nelayan komersial atau nelayan pantai yang bertentangan dengan nelayan lepas pantai (Masyhuri, 1996 : 7). Kemudian berdasarkan pemilikan alat tangkap dan tenaga kerja pedesaan, rumah tangga nelayan dapat dibagi atas: nelayan kaya (memiliki alat tangkap dan tidak terlibat dalam penangkapan), nelayan sedang (mendapatkan alat dengan cara mencicil dan terlibat ke laut) dan nelayan buruh (mereka yang mengandalkan tenaga untuk mendapatkan upah dengan cara bagi hasil) (Mubyarto, 1998, 35).

Gandanya peranan perempuan harus didukung oleh pembagian kerja yang jelas dalam rumah tangga. Pembagian kerja secara seksual sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendrietta L. Moore, dalam rumah tangga bisa menjadi menghambat (Hendrietta L. Moore, 1991:15).

Guna mencapai sasaran maka rumusan pertanyaan berikut akan membantu mengungkapkan masalah penelitian :

1. Sejauh mana sistem sosial budaya Minangkabau mendorong peran ganda perempuan?
2. Dalam bentuk apa keterlibatan perempuan dalam bidang penangkapan, pemasaran dan sektor di luar perikanan laut?
3. Adakah usaha lain perempuan nelayan dalam menambah kebutuhan ekonomi keluarga?
4. Sejauh manakah aktifitas lembaga sosial pedesaan yang dibuat pemerintah dalam mempengaruhi kualitas dan kesadaran perempuan?

Penelitian ini mengambil spasial Kota Padang khususnya di daerah sekitar pantai Padang yaitu di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kelurahan Aia Manih, Kelurahan Gates Nan XX dan Kelurahan Teluk Kabung Utara. Daerah-daerah ini difokuskan pada penelitian karena berada di sepanjang pantai Padang dan rata-rata mata pencaharian penduduknya yaitu

nelayan.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. STUDI RELEVAN, KERANGKA KONSEP DAN KERANGKA BERFIKIR

Ada beberapa tinjauan teoritis yang sangat penting dan berhubungan dengan penelitian ini. Antara lain tulisan, Handewi P. Saliem tentang *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan* membagi kegiatan di tepi pantai yang telah dilakukan para istri nelayan. Pertama, Kegiatan persiapan (menjurai jaring/alat tangkap, menyiapkan bahan-bahan pengawet (garam dan es), menyiapkan bekal makanan untuk suaminya yang akan pergi melaut). Kedua, Kegiatan pengolahan hasil laut, (mengasap, memindang, mengasin/pengeringan, mengabon, membuat trasi, kerupuk dsb). Ketiga, Kegiatan memasarkan hasil (melelang ikan, menjual pada agen dan pengecer). Keempat, kegiatan kerajinan (membuat keranjang, kerajinan kulit kerang, membuat jaring) (Handewi R Saliem, 1995: 20).

Kemudian tulisan Arif Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat* yang mengemukakan pandangan teori nature dan teori nurture yang menyebutkan bahwa hambatan perempuan dalam. Bekerja karena faktor biologis dan sosiokultural (Arief Budiman: 1985;2). Begitu pula hasil penelitian Arundati Shinta yang menyebutkan bahwa agama seperti Islam dan kebudayaan telah menjadi penghambat perempuan untuk bekerja (Arundati Shinta, 1993: 23).

Walaupun tidak mengkhususkan pada perempuan nelayan Raymoild Firth, (1975), *Malay Fishermen Their Peasant Economy* melihat pada masyarakat nelayan, sepertinya dorongan perempuan untuk bekerja lebih banyak akibat masalah ekonomi rumah tangga. Menurut Raymond Felth, dari aspek pengembangan usaha bagi nelayan relatif rendah (Raymond Felth, 1957).

Penelitian tentang perempuan nelayan di Sumatra Barat dilakukan oleh Azmi Fitriasia (1996), *Nelayan Kenagarian Painan Studi Sejarah Sosial Ekonomi*

1970–1995. Tulisan ini melihat struktur masyarakat nelayan Painan dan hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi. Azmi Fitri (1998). *Partispasi Wanita dalam Keluarga Nelayan: Studi Sejarah Sosial Ekonomi di Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan 1970-1995*. Tulisan ini khusus melihat sejauh mana partisipasi perempuan dalam keluarga nelayan di Painan.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan belum ada penelitian mengenai perempuan nelayan di Sumatra dalam konteks sejarah. Segi menarik yang ingin diungkapkan penelitian ini adalah sejauh mana peran perempuan dalam memecahkan kemiskinan. Adakah sistem-sistem sosial budaya Minangkabau memberikan peluang bagi peran ganda perempuan untuk mengemukakan perannya.

BAB III

TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Ada beberapa tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengungkapkan segi-segi budaya Minangkabau yang mendorong peran ganda perempuan, khususnya pada masyarakat pantai.
2. Menemukan kategorisasi pekerjaan-pekerjaan yang ditekuni perempuan nelayan di Kota Padang.
3. Menemukan apa saja usaha lain perempuan nelayan dalam menambah kebutuhan ekonomi keluarga.
4. Menemukan dampak kebijaksanaan lembaga sosial pedesaan yang diciptakan pemerintah terhadap perempuan.

B. LUARAN PENELITIAN

Penelitian ini akan menghasilkan beberapa produk seperti jurnal nasional terakreditasi dan diharapkan menjadi sebuah buku ajar atau pegangan bagi mahasiswa.

C. KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat mencari pola kemiskinan dan mencari solusi kemiskinan dalam keluarga nelayan, serta dapat pula menemukan sumbangan perempuan dalam memecahkan masalah kemiskinan dalam masyarakat nelayan. Setelah itu hendaknya dapat pula ditemukan pola-pola kebijaksanaan sosial yang akan diterapkan dalam keluarga nelayan. Selain itu penelitian ini tentu akan menambah wawasan dan literatur mengenai sejarah sosial ekonomi, khususnya mengenal masyarakat pantai.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan sekaligus wawancara. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode sejarah pada umumnya, di mana menurut Gilbert J. Garragan meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan (Gilbert J. Carragan, 1957). Pada proses heuristik dikumpulkan data tertulis dan data lisan (oral). Data tertulis berupa arsip dan dokumen, majalah, surat kabar, akan diperoleh dari Kantor Lurah / Kantor Desa, Kantor Camat, Kantor Statistik, Kantor Bupati / Kantor Balaikota, Kantor Departemen Kelautan Daerah Tingkat 11, Kantor *PKK*, LKMD, Kantor BKKBN, dan kantor surat kabar. Arsip dan dokumen itu meliputi Laporan Lurah/Kepala Desa, Laporan Camat, data statistik Laporan Kepala Departemen Kelautan terutama yang berhubungan dengan perikanan laut. Data lisan yang diperoleh dari wawancara terutama untuk mendapatkan pengalaman dari informan tentang keterlibatannya dengan kegiatan domestik dan transisi. Peneliti akan mewawancarai perempuan yang terlibat dengan kegiatan perikanan, jenis pekerjaan diluar perikanan dan perempuan yang hanya mengurus rumah tangga. Informan ini didapatkan melalui informasi dari lurah dan kepala desa setempat ataupun informasi buku dan survey langsung. Informan juga akan diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaannya. Tingkat kecukupan data sangat tergantung dari kelengkapan informasi mengenai pekerjaan berlaku sistem sampel tetapi mengusahakan mendapatkan informan sebanyak mungkin guna melengkapi sumber-sumber lisan (Koentjaraningrat, 1985: 213). Hasil wawancara akan dibuat dalam bentuk laporan. Laporan ini akan dibuat tersendiri untuk masing-masing informan.

Pada tahapan kritik akan dilakukan terhadap data tertulis dan data lisan. Bagi data tertulis kritik ekstern terutama akan menilai perangkat dokumen tersebut seperti kertas tinta yang digunakan untuk menuliskan informasi. Sekiranya dokumen tersebut telah melalui penggandaan, dicari tahu celah kosong atau tulisan yang berdempet dikarenakan apa. Sejauh mana kemungkinan dirubah

dengan sengaja data tersebut. Atau sebenarnya hanyalah kesalahan dalam proses penggandaan. Pada kritik intern data tertulis terutama menilai sahnya informasi yang diberikan. Tanggal pembuatan dokumen, jenis tulisan dan gaya bahasanya, tanda tangan di laporan tersebut, ejaan. Dokumen akan menjadi fakta setelah melalui kritik. Kritik ekstern pada data lisan telah berlangsung pada saat memilih informan. Kriteria informan sangat menentukan layak tidaknya seseorang diwawancarai. Kriteria penting adalah hidupkah mereka dalam rentangan waktu penelitian, sejauh apa keterlibatannya dengan masalah yang sedang diteliti. Kriteria lain adalah kepribadian informan yang memberikan indikasi akan berkata jujur dalam wawancara. Kritik intern berlaku pada laporan wawancara. Pada saat itu akan berlaku 'sistem uji silang'. Sistem uji silang dilakukan pada sesama data lisan atau data tulisan terhadap data tulisan. Tentu saja setelah data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan dan lokasi tempat tinggal informan.

Tahapan interpretasi satu ungkapan yang penting dari Sartono Kartodirdjo yakni hakikatnya fakta-fakta tidaklah mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri (Sartono Kartodirdjo, 1982). Pernyataan ini dikuatkan oleh Robert F. Berkhofer, Jr bahwa setiap bagian memiliki hubungan dengan bagian yang lain, begitu juga terjalin hubungan bagian-bagian tersebut secara keseluruhan (Robert F. Berkhofer, Jr, 1971). Menghadapi ini sejarawan dituntut untuk mampu menghadapi fakta historis dengan pikiran yang bersih dan menangkap fakta dengan sebenarnya (Sartono Kartodirdjo, 1982:). Rangkaian fakta sejarah yang telah dihubungkan dengan interpretasi sejarawan disebut kisah sejarah. Meskipun ada dua tujuan penulisan sejarah perempuan; memperbaiki perempuan itu sendiri dan memperbaiki penulisan sejarah tentang perempuan (Joan Kelly, 1984: 1). Tetapi setiap kisah sejarah dituntut untuk objektif: mendekati peristiwa sesungguhnya (Sartono Kartodirdjo, 1992).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Perempuan dalam Adat Minangkabau

Perempuan Minangkabau dalam berbagai tradisi lisan atau tradisi tutur dari nenek moyang selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat. Kuat dalam arti bukan secara fisik saja namun juga tergambar dari sistem kekerabatannya matrilineal yang membuat perempuan Minangkabau memiliki posisi yang cukup penting. Gambaran matrilineal tidak hanya secara garis keturunan saja yaitu ditarik dari garis ibu namun dalam penguasaan harta pusaka juga dipelihara oleh perempuan dan perempuan boleh dikatakan lebih berhak ketimbang laki-laki dalam mengolah harta pusaka tersebut. Walaupun dalam perjalanannya banyak tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan mulai dari persaingan dengan mamak dan saudara laki-laki yang juga menginginkan harta tersebut. Banyak kasus dan fakta yang terjadi di mana harta pusaka dijual dan digadaikan oleh laki-laki dan perempuan tidak bisa berbuat banyak. Terlepas dari semua itu, perempuan Minangkabau dalam perjalanannya masih memiliki hak dalam penguasaan harta pusaka hingga saat ini.

Zusneli Zubir dalam bukunya yang berjudul “Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi”, menggambarkan perempuan Minangkabau sangat kuat dan memiliki kendali yang tinggi terhadap harta pusaka dan kehidupan sosial. Namun, kenyataan yang terjadi sebaliknya, nasib kaum perempuan Minangkabau tetap berada di bawah kendali kaum laki-laki, yaitu mamak (saudara laki-laki ibu) baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Dominasi patriarki terhadap kaum perempuan yang terjadi di Minangkabau, dibungkus dengan nilai-nilai adat yang mendudukkan posisi perempuan di tempat yang terhormat. Bahkan untuk meyakinkan bahwa posisi kaum perempuan itu kuat, didukung oleh sebuah gurindam adat yang memuliakan dan mengagungkannya dalam tatanan hukum adat Minangkabau tersebut (Zusneli Zubir, 2011: 5). Pendapat tersebut sah-sah saja, karena banyak hal kenapa perempuan menjadi objek yang dianggap lemah, salah satunya posisi perempuan

selalu ditempatkan di ranah domestik (rumah tangga). Dalam pandangan kaum awam peranan perempuan di ranah domestik tersebut dianggap sebuah kelemahan dan bahkan dianggap sebagai kodrat yang tidak bisa dihindarkan.

Lany Verayanti juga berpendapat, Subordinasi perempuan dan dominasi ideologi patriarkhi yang menjadi karakter hampir di semua budaya etnik di Indonesia sesungguhnya juga menjadi watak budaya Minangkabau. Meski terdapat kontroversi dalam hal ini, fakta menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau dalam berbagai aspek kehidupan sosial-ekonomi dan politik berada dalam posisi marginal. Subordinasi perempuan dalam institusi keluarga tercermin dalam rendahnya representasi perempuan dalam lembaga pengambilan keputusan publik. Selain itu, kentalnya budaya patriarkhi ditandai dengan adanya dikotomi yang tajam antara peran dan posisi perempuan dan laki-laki dalam wilayah domestik dan publik yang sangat stereotip gender (Lany Verayanti, 2003: 3-4).

Edyar (2002, dikutip dari Lany Verayanti, 2003: 3-4) menambahkan mengikuti adigium adat, perempuan Minangkabau sebenarnya berada pada ranah domestik. Secara budaya, perempuan Minangkabau identik dengan “rumah” dan bahkan dalam istilah sehari-hari seorang istri atau perempuan sering disebut sebagai “orang rumah” atau “orang dapur”. Pemisahan peran produktif dan reproduktif antara perempuan dan laki-laki (atau suami dan istri) sangat ketat yang disertai dengan sanksi sosial yang cukup berat yang hingga sekarang tetap efektif, sehingga tidak aneh pembagian kerja yang tidak adil dan stereotip gender ini terus lestari di Minangkabau hingga sekarang.

Perdebatan tentang peranan perempuan di Minangkabau tentu masih menjadi polemik dan masalah yang tidak ada habisnya. Terlepas dari semua itu, struktur budaya sangat mempengaruhi keberadaan dan fungsi perempuan. Selain budaya, faktor geografis pun juga sangat berpengaruh. Di Minangkabau tentunya, terdapat dua wilayah dalam konsep adat Minangkabau yaitu “Darek dan Rantau”. Wilayah darek identik dengan pedalaman Minangkabau (tiga luhak) yaitu Tanah Datar, 50 Kota dan Agam. Wilayah ini dikatakan masih kental dengan adatnya. Wilayah rantau digambarkan berada dekat dengan pesisir pantai mulai dari Pesisir Selatan hingga Pasaman.

Karakter masyarakat di daerah rantau (pesisir) dikenal cukup keras. Hal ini karena kondisi geografisnya yang berada di pinggiran pantai membuat watak masyarakatnya bebas dan tidak terikat lagi dengan masyarakat pedalaman (wilayah darek) yang dianggap masih kental dengan adat-istiadatnya. Biasanya mata pencaharian masyarakat yaitu nelayan dan pedagang. Nelayan memiliki karakter keras bukan tanpa alasan. Pekerjaannya yang bergantung pada alam seperti melihat kondisi cuaca untuk menangkap ikan membuat nelayan bertahan lebih keras untuk melanjutkan hidup demi keluarganya.

Begitu juga dengan perempuan nelayan (pesisir) tidak jauh berbeda dengan masyarakat nelayan pada umumnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi, perempuan nelayan di lima kelurahan Kota Padang lebih bekerja keras dalam membantu ekonomi keluarga. Dibandingkan dengan perempuan di daerah darek yang sebagian masih memiliki harta pusaka untuk kelangsungan hidup, perempuan nelayan bisa dikatakan tidak ada. Perempuan nelayan mengandalkan kegiatan di bidang perikanan dan perdagangan. Hal ini tentu untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena mereka tidak hanya bergantung pada suami (nelayan). Nelayan yang juga bergantung pada cuaca membuat pemasukannya tidak menentu dan para istri harus mencari cara agar kebutuhan sehari-hari mereka tercukupi. Hal inilah yang membuat pola hidup serta budaya masyarakat pesisir (rantau) berbeda dengan masyarakat pedalaman (darek). Masyarakat darek yang dianggap masih identik dengan adatnya masih memiliki akar budaya yang kuat dan sebagian masih hidup dari harta pusaka seperti sawah dan ladang. Masyarakat pesisir lebih keras dan memiliki akar budaya yang dianggap sedikit luntur karena sibuk menghidupi nafkah dengan melaut.

Perempuan nelayan pun bisa dikatakan berbeda dengan perempuan di pedalaman (darek) yang bermata pencaharian petani. Selain karena struktur masyarakat yang sudah berbeda faktor geografisnya pun berbeda. Perempuan petani bisa sedikit bermain aman dengan hasil pertanian walaupun dari hasil pertanian tentu tidak semua yang mencukupi karena tidak semua perempuan petani yang memiliki sawah dan ladang secara pribadi. Sawah dan ladang bisa dimiliki oleh kaum (bersama keluarga satu suku) atau bisa dimiliki oleh kaum lain

(tidak milik pribadi maupun kaum sendiri). Kondisi geografis pedalaman yang bisa dianggap sedikit aman yaitu jika di darek masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan kebutuhan pokok sehari-hari dibandingkan di wilayah pesisir. Wilayah pedalaman lebih sejuk dan subur dibandingkan pesisir yang didominasi oleh pantai dan semua bahan pokok yang dibutuhkan dikirim ke pesisir.

Perempuan nelayan tentu sudah sedikit “*lupa*” tentang adat-istiadat Minangkabau. Bukan maksud melupakan adat, rutinitas perempuan nelayan sudah habis untuk kegiatan di bidang perikanan dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Berbeda dengan perempuan darek yang banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mendidik anak-anaknya. Dalam adat Minangkabau sudah dicantumkan bahwa peran perempuan juga sebagai pendidik anak-anaknya. Setiap perempuan yang sudah menikah, dijadikan “Bundo Kanduang”. Bundo kanduang digambarkan dalam pepatah Minangkabau; “*Limpapeh Rumah Nan Gadang, umbun puruak pagangan kunci, umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniat, ka undang-undang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo*”.

Pepatah di atas mengandung banyak makna, di antaranya (Zusneli Zubir, 2011: 7):

1. Bundo Kandung sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, artinya: limpapeh sebagai tiang tengah dalam sebuah bangunan tempat memusatkan segala kekuatan tiang-tiang lainnya. Apabila tiang ini ambruk maka tiang lain akan ikut jatuh.
2. Bundo Kanduang sebagai *umbun puruak pagangan kunci*, artinya: ketika perempuan sudah menikah maka akan bertambah tugas-tugasnya sebagai istri yang harus dijalankan dengan sifat-sifat arif bijaksana, hormat dan khidmat, dan capek kaki ringan tangan.
3. Bundo Kanduang sebagai *pusek jalo kumpulan tali* artinya sebagai pengatur rumah tangga yang merupakan sumber yang sangat menentukan baik dan buruknya anggota keluarga.

4. Bundo Kanduang sebagai *sumarak dalam nagari* artinya perempuan anggota masyarakat, tanpa adanya perempuan maka tidaklah cukup unsur yang disebut masyarakat. Tanpa perempuan rumah tangga dan korong kampung, nagari tidak akan semarak.

5. Bundo Kanduang sebagai *nan gadang basa batuah* artinya lambang kebanggan dan kemuliaan yang menjadi perantara keturunan yang dibesarkan dan dihormati serta diutamakan dan dipelihara harus memelihara diri serta mendudukkan diri sendiri dengan aturan agama Islam, menjauhi segala larangan agama dan adat.

Dari ungkapan tersebut terlihat perempuan Minangkabau yang sudah menjadi Bundo Kanduang memiliki keutamaan dan peran yang tidak hanya satu namun banyak. Tidak hanya sebagai ibu dan istri namun juga berperan dalam masyarakat adat yaitu adat Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perempuan nelayan sudah kurang memaknai unsur-unsur tersebut. Bukan berarti mereka meninggalkan akar sebagai seorang bundo kanduang, namun nilai-nilai tersebut sudah mulai luntur. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari, beberapa perempuan nelayan sibuk dengan mencari nafkah tambahan dan kadang kala mereka lupa mengurus diri sendiri.

B. Etos Kerja dan Peran Ganda Perempuan Nelayan (Domestik dan Publik)

Berbicara mengenai industrialisasi dan pembangunan ekonomi tidak akan pernah dapat kita lepaskan dengan faktor-faktor non ekonomi, dan kebudayaan. Faktor budaya sangat mempengaruhi perilaku ekonomi sebuah masyarakat. Salah satu faktor yang sangat penting dalam perilaku ekonomi masyarakat adalah etos kerja. Etos kerja dapat dipandang dari dua perspektif, pertama menggambarkan sikap mental yang ada dan kedua sebagai sikap kehendak yang dituntut agar dikembangkan. Etos kerja merupakan nilai diri seseorang sebagai paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*). Kognisi adalah proses memahami (*process of knowing*) yang bersangkutan dengan pikiran; afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar; dan konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan. Etos kerja dapat

dilihat sebagai sikap dasar seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan pekerjaan (Siswanto, 2011, dikutip ulang dari Nurlaili dan Fatriyandi Nur Priyatna, 2014).

Etos merupakan sumber motivasi seseorang dalam berbuat, misalnya apakah pekerjaan dianggap sebagai keharusan demi hidup, apakah pekerjaan terikat pada identitas diri dan sosial, atau lebih lanjut dapat ditanyakan apakah yang menjadi sumber pendorong partisipasi seseorang dalam berbagai hal. Etos juga merupakan landasan ide, cita, atau pikiran yang akan menentukan sistem tindakan (*system of action*). Sumber pendorong etos kerja adalah kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang dijadikan pedoman dalam berperilaku (Nurlaili dan Fatriyandi Nur Priyatna, 2014).

Berbicara etos kerja perempuan, tidak akan kalah dengan laki-laki. Pembagian kerja yang tidak adil gender, membuat perempuan sering terkungkung dalam ranah domestik. Namun hal ini tidak menjadikan persoalan kiranya perempuan dituntut untuk “*go public*”. Artinya etos kerja laki-laki dan perempuan bisa dikatakan sama dan tidak istilah dominan kuat antara laki-laki dan perempuan.

Marginalisasi kaum perempuan sudah menjadi hal yang sering diperdebatkan. Adanya diskriminasi pembagian kerja menurut gender, membuat perempuan mendapatkan porsi kerja yang tidak adil gender. Adanya jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok untuk perempuan karena ketidakadilan pembagian tugas tersebut. Alasan perempuan dianggap tekun, sabar dan ramah membuat mereka lebih cocok bekerja di ranah domestik (rumah tangga). Akibatnya, semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawabnya, maka beban pekerjaan perempuan menjadi lebih berat. Pada kalangan keluarga miskin biasanya beban kerja perempuan menjadi berlipat ganda; di samping harus membereskan urusan rumah tangga, mereka juga harus membantu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarganya (faqih, 1997: 34, dikutip dari Siti Fatimah, 2016: 77). Hal ini juga dialami oleh perempuan nelayan. Tidak cukupnya nafkah dari suami (nelayan) membuat para istri nelayan merangkap peran ganda, sebagai istri dan pekerja di luar rumah.

Permasalahan di dalam kehidupan nelayan di Indonesia masih menjadi sebuah polemik. Nelayan yang identik dengan kemiskinan dan mengharapkan bantuan dari pemerintah tentu selalu menjadi sorotan. Sebut saja surat kabar yang tidak hentinya memberitakan bagaimana persoalan yang ada di dalam kehidupan nelayan. Mulai dari perekonomian nelayan, izin melaut, alat perkapalan yang terbatas, alat penangkapan ikan serta banyaknya syarat-syarat/ketentuan penangkapan ikan hingga faktor alam yang menjadi hambatan nelayan dalam memenuhi kebutuhannya. Berbagai persoalan ini tentu tidak ada habisnya. Di sinilah peranan perempuan sangat dibutuhkan oleh para nelayan. Perempuan yang identik dengan urusan domestik tentu dihadapkan oleh peran ganda yang tidak hanya urusan rumah tangga namun juga membantu suaminya dalam menambah kebutuhan sehari-hari.

Dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan di lokasi penelitian (lima kelurahan), rata-rata perempuan nelayan bekerja di luar rumah. Pekerjaannya pun beragam, mulai dari bidang perikanan (usaha pengeringan ikan), perdagangan (buka warung dan jualan di pasar), menjahit dan usaha kecil lainnya. Bertambahnya peran perempuan di luar ruang domestik membuat beban kerja perempuan pun ikut bertambah. Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga namun merangkap sebagai pencari nafkah.

Perempuan nelayan rata-rata melibatkan diri pada sektor perdagangan. Menurut Stoler, daya tarik pada sektor perdagangan oleh perempuan dikarenakan pada sektor ini mampu memberikan sumber pendapatan secara teratur. Di samping itu sektor perdagangan juga memberikan kesempatan yang sangat besar bagi keterlibatan kaum perempuan karena pekerjaan di sektor tersebut sesuai dengan kemampuan fisik alamiah kaum perempuan (Suyanto, 1996: 95, dikutip dari Irzum Farihah, Jurnal PALASTREN, Vol. 8, No. 1, Juni 2015 145). Irzum menambahkan, bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri di satu pihak perempuan dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan di pihak lain perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri. Dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga

dan perempuan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian. Perempuan yang terlibat dalam sektor perdagangan (*public role*) pada umumnya memiliki posisi *bargaining* yang lebih tinggi daripada perempuan yang hanya terlibat dalam sektor domestik (*domestic role*). Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Suyanto, 1996 : 95, dikutip dari Irzum Fariyah, 2015: 145).

Perempuan nelayan Kota Padang di lima kelurahan dapat dikatakan tidak lepas dari dunia perdagangan mulai dari dagang kecil-kecil hingga usaha perikanan (penjualan ikan kering yang dikelola sendiri). Selain itu, usaha kecil seperti membuka warung dan berjualan di pasar-pasar tradisional juga dilakukan perempuan nelayan. Perempuan nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Utara misalnya, membuka usaha “*ikan palai*” dan dijual keliling kampung dan dibantu oleh anaknya berjualan. Selain Nurmai, istri-istri nelayan juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, yaitu Ida (60 tahun) yang membuat usaha “peyek ikan”. Selain itu juga ada yang berprofesi sebagai tukang cuci yaitu Ipit (40 tahun) yang juga seorang janda nelayan. Rata-rata usaha istri nelayan sangat beragam dan ada juga yang berladang sayur dan menjualnya ke pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan keluarga nelayan tidak cukup dari suami saja namun juga dibantu oleh para perempuan (istri) nelayan. (Wawancara dengan salah satu istri nelayan, Nurmai Ayuni 40 tahun, pada tanggal 2 September 2017).

Di Kelurahan Gates XX istri-istri nelayan juga memiliki pekerjaan bermacam-macam, mulai dari pedagang kecil hingga menengah dan juga berjualan di pasar tradisional. Kelurahan Gates ini juga memiliki pusat pasar dan banyak kegiatan perdagangan, di sinilah rata-rata istri nelayan menambah kebutuhan keluarga dengan berdagang, mulai dari berdagang ikan hingga keperluan harian (wawancara dengan staf lurah Gates Nan XX, Evi dan Azizah, pada tanggal 2 September 2017).

Di Kelurahan Air Manis para perempuan nelayan juga rata-rata membuka warung kecil-kecilan. Selain itu sedikit menguntungkan bagi perempuan di kelurahan ini karena lokasi kelurahan sebagai salah satu tempat wisata pantai dan

pulau. Selain itu jumlah nelayan tidak terlalu banyak dibandingkan dengan kelurahan lain. Hal ini karena penduduknya yang memang tidak terlalu banyak dilihat dari jumlah RW yang hanya 2 buah dan RT sebanyak 6 buah (wawancara dengan Lurah Air Manis, Miswar, pada tanggal 2 September 2017).

Selain itu, di Kelurahan Air Manis tidak terdapat kegiatan pengeringan ikan otomatis pekerjaan sampingan para istri nelayan di luar bidang perikanan. Salah satu istri nelayan bernama Juslaini (43 Tahun) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membuka warung kecil-kecilan di sebelah rumahnya. Usaha warung tersebut dimodali dari pinjaman tukang kredit dan juga biaya pribadi dari hasil tabungan yang lama dikumpulkan. Selain Juslaini, istri-istri nelayan yang tinggal di Kelurahan Air Manis rata-rata berjualan kecil-kecil berupa warung dan lapak. Warung dan lapak ini juga dibuka di pulau yang ada di sekitar pantai di Kelurahan Air Manis. Jika ada perayaan seperti lebaran dan hari libur baru banyak pengunjung, namun jika hari biasa pengunjung di pulau dan sekitar pantai sangat jarang dan sepi (wawancara dengan Juslaini, pada tanggal 2 September 2017). Para istri nelayan juga bergantung dari suami serta kebanyakan hanya buka warung dan lapak kecil di samping rumah dan sekitar pulau. Artinya dari usaha perdagangan tidak cukup membiayai semua kebutuhan dan para istri nelayan juga masih bergantung pada suami mereka.

Di Kelurahan Pasia Nan Tigo perempuan juga berperan dalam kegiatan perdagangan. Namun, khusus di kelurahan ini terdapat usaha perikanan laut yaitu pengeringan, pengolahan dan pemasaran ikan kering. Dalam kegiatan ini perempuan lebih banyak berperan dan para nelayan hanya bertugas turun ke laut untuk menangkap ikan. Pembagian tugas rumah tangga perempuan nelayan tidak hanya mengurus urusan domestik namun juga dalam kegiatan perikanan. Penelitian yang ditulis oleh Hikmah tentang *Riset Kajian Peran Gender pada Rumah Tangga Masyarakat Nelayan* bahwa pembagian tugas perempuan nelayan (istri) dengan para nelayan dibagi berdasarkan alokasi waktu (Hikmah, dkk, Laporan Ringkas Riset BRKP, 2007: 199).

Alokasi curahan waktu suami (nelayan) terhadap aktivitas produktif lebih besar dibanding istri yaitu sebesar 11,16 jam/hari, sedangkan rata-rata alokasi

untuk aktivitas produktif istri nelayan hanya sebesar 5,14 jam/hari. Aktivitas domestik alokasi waktu suami rata-rata hanya 3,20 jam/hari, sedangkan alokasi waktu istri untuk kegiatan domestik rata-rata 9,49 jam/hari. Alokasi waktu luang suami 8,02 Jam/hari, dan alokasi waktu luang istri lebih besar yaitu 9,21 jam/hari. Alokasi curahan waktu untuk aktivitas sosial suami rata-rata 2,93 jam/hari, dan alokasi curahan waktu istri untuk aktivitas sosial sebesar 2,00 jam/hari (Hikmah, 2007: 199).

Berdasarkan rata-rata alokasi curahan waktu di atas menunjukkan bahwa peran suami lebih banyak pada aktivitas produktif, sementara istri lebih banyak pada aktivitas domestik. Hal ini menunjukkan bahwa bias gender masih sangat kental mewarnai pola kerja masyarakat nelayan setempat. Adanya ketimpangan gender dalam hal beban kerja, di mana istri memiliki peran ganda yaitu sebagai penanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan juga membantu suami sebagai pencari nafkah. Istri bekerja, lebih kepada alasan karena kebutuhan ekonomi, bukan berdasarkan pada kesetaraan gender (Hikmah, 2007: 199).

Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat para istri nelayan masih tidak lepas dari kegiatan perdagangan. Sedikit menguntungkan bagi perempuan di kelurahan ini, wilayah purus merupakan salah satu wisata pantai yang ramai dikunjungi para wisatawan lokal dan luar Kota Padang. Hampir setiap hari lokasi pantai di kelurahan purus dikunjungi oleh masyarakat untuk sekedar berwisata dan menikmati sore-sore di sekitar pantai. Para perempuan nelayan rata-rata berjualan di lokasi wisata tersebut mulai dari buka lapak kecil hingga warung serta kafe-kafe yang setiap hari dikunjungi wisatawan.

Pemerintah daerah Kota Padang sudah beberapa tahun ini mulai membenahi wisata pantai di sekitaran Purus. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat di Kelurahan Purus. Purus yang dahulunya “sembraut” sekarang sudah mulai ditata oleh pemerintah kota. Banyak ditemukan pedagang perempuan di sekitaran pantai purus. Rata-rata para pedagang juga terdiri dari para istri nelayan dan ada juga para pendatang yang ingin berdagang di wilayah tersebut.

Pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia seharusnya memperhatikan kondisi perempuan maupun laki-laki atau bersifat *gender sensitive*. Peran perempuan dapat dioptimalkan apabila faktor penghambat yang melingkupinya teridentifikasi dengan baik. Walaupun secara kuantitatif jumlah perempuan lebih banyak dari kaum laki-laki, belum banyak rencana pembangunan yang benar-benar mendasarkan pada kebutuhan kaum perempuan, padahal mereka bekerja pada dua fungsi sekaligus, reproduktif dan produktif (Hikmah, 2007: 199). Porsi kerja perempuan yang lebih banyak di dalam rumah tangga mengakibatkan beberapa perempuan mengabaikan kesehatannya. Banyak kasus akhirnya perempuan mengalami tekanan psikis dan fisik karena kelelahan bekerja di ruang domestik dan bekerja di luar rumah guna menambah kebutuhan ekonomi keluarga.

C. KAWASAN, NELAYAN DAN PERIKANAN LAUT KOTA PADANG

C. 1. KAWASAN PERIKANAN LAUT KOTA PADANG

Sumatera barat sangat berpotensi dalam bidang perikanan laut . Di Sumatera Barat terdapat sejumlah kawasan perikanan seperti di Kota Padang, Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Kepulauan Mentawai. (BPS, Sumatera Barat Dalam Angka tahun 2016, 2017: 450)

Di Kota Padang beberapa kawasan perikanan laut tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Lubuk Bagalung, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Nanggalo, dan Kecamatan Koto Tangah.(BPS, Sumatera Barat Dalam Angka 2015, 2016: 266) Di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat daerah yang menjadi kawasan perikanan adalah di Kecamatan Air Pura, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan Ranah Pesisir, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Sutera, Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan IV Jurai, Kecamatan XI Tarusan.(BPS, Pesisir Selatan dalam Angka, 2016: 257) Di Kabupaten Agam beberapa kawasan yang merupakan kawasan perikanan adalah Kecamatan Tanjung

Mutiara. Dan Kecamatan Tanjung Raya.(BPS, Kabupaten Agam Dalam Angka Tahun 2014, 2015: 305). Di Kota Pariaman yang merupakan kawasan perikanan laut adalah Kecamatan Pariaman Selatan, Kecamatan Pariaman Tengah dan Kecamatan Pariaman Utara. Sementara hampir semua kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kawasan Perikanan laut.

Peta 1:

Kawasan Perikanan Laut di Sumatera Barat



Sumber : [Http://www.goole.co.id/search?q=peta+daerah+Sumatera+barat](http://www.goole.co.id/search?q=peta+daerah+Sumatera+barat)

Peta 2:
Kawasan Perikanan di Kota Padang



Sumber:
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+kota+padang>

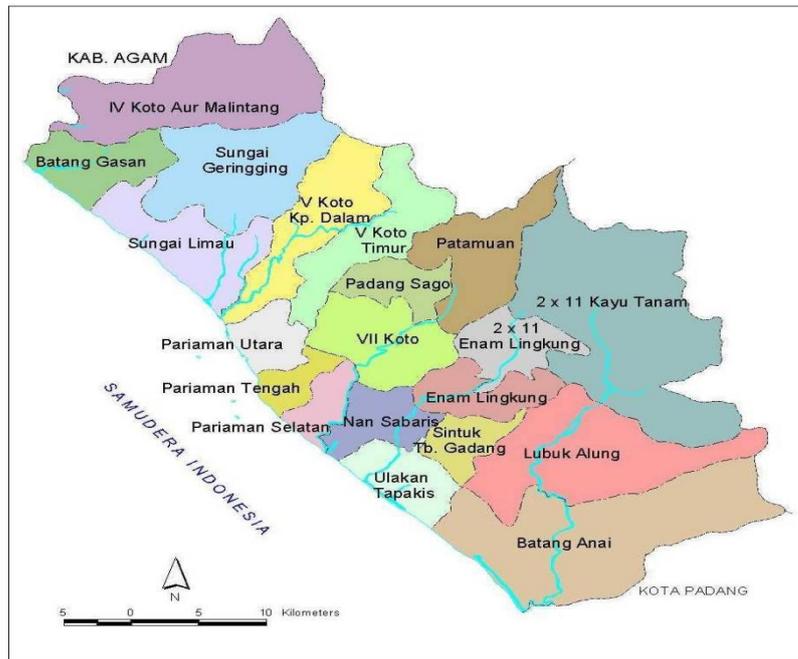
Peta 3:
Kawasan Pantai di Kabupaten Pesisir Selatan



Sumber:
<http://www.google.co.id/search?q=Peta+kawasan+pantai+di+kabupaten+pesisir+selatan>

Peta 4:

Kawasan Perikanan di Kabupaten Pariaman



Sumber:

<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+kabupaten+Padang+Pariaman>

Peta 5:

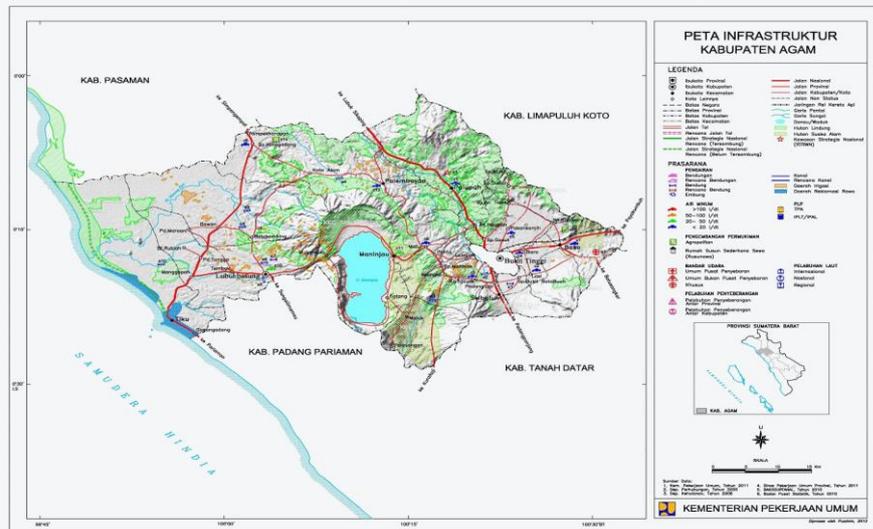
Kawasan Perikanan Kota Pariaman



Sumber:

<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+kota+pariaman>

Peta 6 :
Kawasan Pantai Kabupaten Agam



Sumber:

<https://4.bp.blogspot.com/-yRT2EIPkVJY/WIoWzKLUfjI/AAA>

Peta 7 :
Kabupaten Kepulauan Mentawai



Sumber:

<http://www.google.co.id/search?q=Peta+kepulauan+mentawai>

Sirah Piai Nan XX, Kelurahan Cengkeh/Cangkeh Nan XX, Kelurahan Kampung Baru Nan XX , Kelurahan Kampung Jua Nan XX, Kelurahan Pagambiran Ampulu (Pangambiran Ampalu) Nan XX , Kelurahan Gates Nan XX, Kelurahan Koto Baru, dan Kelurahan Pampangan Nan XX. Dari kelurahan tersebut Kelurahan Gates Nan XX, Kelurahan Koto Baru, dan Kelurahan Pampangan Nan XX yang merupakan kawasan perikanan laut karena berbatasan dengan Samudera Indonesia. Pada kecamatan Padang Selatan terdapat 12 kelurahan yaitu Kelurahan/Desa Alang Laweh Kelurahan/Desa Belakang Pondok, Kelurahan/Desa Ranah Parak Rumbio, Kelurahan/Desa Pasar Gadang, Kelurahan/Desa Seberang Padang, Kelurahan/Desa Batang Arau, Kelurahan/Desa Bukik/Bukit Gado-gado, Kelurahan/Desa Seberang Palinggam, Kelurahan/Desa Mato/Mata Air, Kelurahan/Desa Rawang, Kelurahan/Desa Air Manis (Aia Manih), Kelurahan/Desa Teluk Bayur/Taluak Bayua. Dari 12 kelurahan tersebut hanya 2 kelurahan yang merupakan kawasan perikanan yaitu Kelurahan/Desa Air Manis (Aia Manih) dan Kelurahan/Desa Teluk Bayur/Taluak Bayua.

Selanjutnya di Kecamatan Padang Barat terdapat 10 Kelurahan yaitu Kelurahan/Desa Rimbo Kaluang, Kelurahan/Desa Kampung Jao, Kelurahan/Desa Padang Pasir, Kelurahan/Desa Flamboyan (Plamboyan Baru), Kelurahan/Desa Ujung Gurun, Kelurahan/Desa Purus, Kelurahan/Desa Olo, Kelurahan/Desa Belakang Tangsi, Kelurahan/Desa Berok Nipah, Kelurahan/Desa Kampung Pondok. Dari 10 kelurahan tersebut terdapat 2 kelurahan yang merupakan kawasan perikanan yaitu Kelurahan/Desa Ujung Gurun, dan Kelurahan/Desa Purus. Pada Kecamatan Padang Utara terdapat 7 kelurahan yaitu Kelurahan/Desa Air Tawar Barat, Kelurahan/Desa Air Tawar Timur, Kelurahan/Desa Ulak Karang Utara, Kelurahan/Desa Ulak Karang Selatan, Kelurahan/Desa Lolong Belanti, Kelurahan/Desa Gunung Pangilun, dan Kelurahan/Desa Alai Parak Kopi. Dari tujuh kelurahan tersebut terdapat 4 kelurahan yang menjadi kawasan perikanan yaitu Kelurahan Air Tawar Barat, Kelurahan/Desa Air Tawar Timur, Kelurahan/Desa Ulak Karang Utara, Kelurahan/Desa Ulak Karang Selatan. Selanjutnya pada Kecamatan Nanggalo terdapat 6 kelurahan yaitu Kelurahan/Desa Kampung Lapai, Kelurahan/Desa Kampung Olo, Kelurahan/Desa Tabing Banda Gadang, Kelurahan/Desa Gurun Lawas/Laweh,

Kelurahan/Desa Surau Gadang dan Kelurahan/Desa Kurao Pagang. Dari 6 kelurahan tersebut 3 diantaranya merupakan kawasan perikanan laut yaitu Kelurahan/Desa Gurun Lawas/Laweh, Kelurahan/Desa Surau Gadang dan Kelurahan/Desa Kurao Pagang. Pada Kecamatan Koto Tangah terdapat sebanyak 13 kelurahan yaitu Kelurahan/Desa Balai Gadang, Kelurahan/Desa Batipuh Panjang, Kelurahan/Desa Bungo Pasang, Kelurahan/Desa Koto Pulai, Kelurahan/Desa Parupuk Tabing, Kelurahan/Desa Pasir/Pasie Nan Tigo, Kelurahan/Desa Batang Kabung (K Ganting), Kelurahan/Desa Lubuk Buaya, Kelurahan/Desa Padang Sarai, Kelurahan/Desa Koto Panjang Iku Koto, Kelurahan/Desa Lubuk Minturun, Kelurahan/Desa Air Pacah, Kelurahan/Desa Dadok Tunggul Hitam. Diantara kelurahan tersebut terdapat 6 kawasan perikanan laut Kelurahan/Desa Bungo Pasang, Kelurahan/Desa Koto Pulai, Kelurahan/Desa Parupuk Tabing, Kelurahan/Desa Pasir/Pasie Nan Tigo, Kelurahan/Desa Batang Kabung (K Ganting), dan Kelurahan/Desa Lubuk Buaya ([http://wspamungkas - padang.blogspot.co.id/](http://wspamungkas-padang.blogspot.co.id/) diakses 29 Agustus 2017).

Dengan demikian di Kota Padang terdapat sebanyak sebanyak 27 kelurahan yang merupakan kawasan perikanan laut yaitu Bungus Selatan, Bungus Barat, Bungus Timur, Teluk Kabung Utara, Teluk Kabung Tengah, Teluk Kabung Selatan, Kelurahan Gates Nan XX, Kelurahan Koto Baru, dan Kelurahan Pampangan Nan XX, Kelurahan/Desa Air Manis (Aia Manih) dan Kelurahan/Desa Teluk Bayur/Taluak Bayua, Kelurahan/Desa Ujung Gurun, dan Kelurahan/Desa Purus, Kelurahan Air Tawar Barat, Kelurahan/Desa Air Tawar Timur, Kelurahan/Desa Ulak Karang Utara, Kelurahan/Desa Ulak Karang Selatan, Kelurahan/Desa Gurun Lawas/Laweh, Kelurahan/Desa Surau Gadang dan Kelurahan/Desa Kurao Pagang. Kelurahan/Desa Bungo Pasang, Kelurahan/Desa Koto Pulai, Kelurahan/Desa Parupuk Tabing, Kelurahan/Desa Pasir/Pasie Nan Tigo, Kelurahan/Desa Batang Kabung (K Ganting), dan Kelurahan/Desa Lubuk Buaya

Namun demikian di antara kawasan perikanan tersebut telah menjadi kawasan wisata seperti di Kecamatan Padang Barat tepatnya di Kelurahan Purus terdapat kawasan wisata Pantai Padang-Jalan Samudera. Sering dikenal dengan kawasan wisata Muaro Lasak. Begitu pula Pantai Air Manis, yang terdapat di Kecamatan

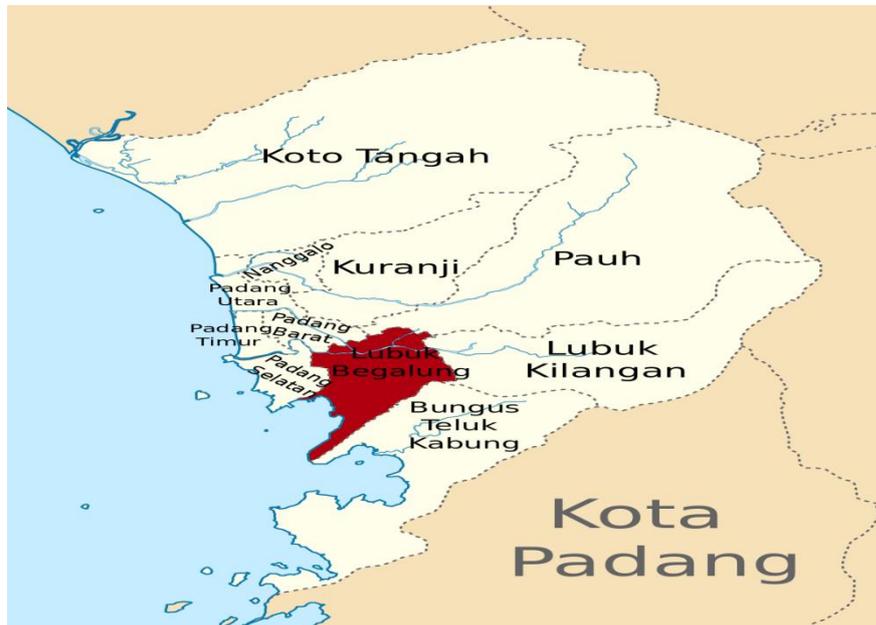
Padang Selatan. Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung terdapat 2 kawasan wisata pantai yaitu Pantai Carolina dan Pantai Nirwana. (<https://www.theoengbinangproject.com/peta-wisata-padang/> diakses 3 September 2017) Sehingga tidak semua di kawasan pantai penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Peta 9:
Kawasan Perikanan Laut di Kecamatan Bungus Teluk Kabung



Sumber:
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Lokasi_Kecamatan_Bungus_Teluk_Kabung_Kota_Padang.

Peta 10:
Kawasan Perikanan di Kecamatan Lubuk Begalung



Sumber:
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+kecamatan+Lubuk+Begalung>

Peta 11:
Kawasan Perikanan di Kecamatan Padang Barat



Sumber:
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+kecamatan+padang+barat>

Peta 12:
Peta Kawasan Perikanan Laut Kecamatan Koto Tengah



Sumber:
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+Kecamatan+koto+tengah>

Peta 13
Peta Kawasan Perikanan Laut di Kecamatan Padang Utara



Sumber:
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kecamatan+padang+Utara>

Peta 14:
Kawasan Perikanan Laut Kecamatan Padang Selatan



Sumber:

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Lokasi_Kecamatan_Padang_Selatan

Selain beberapa kawasan pantai menjadi kawasan wisata juga terjadi perpaduan antara kawasan perikanan laut dengan kawasan perdagangan, industri dan pertanian. Pada umumnya seluruh kawasan perikanan telah menjadi kawasan wisata namun diantara yang disebutkan diatas merupakan kawasan wisata pantai yang populer di Kota Padang.

Gambar 1: Pantai Air Manis-Batu Malin Kundang



Sumber ; <http://www.google.co.id/search?q=batu+malin+kundang+di+padang>

Gambar 2 : Pantai Carolina



Sumber : <http://www.google.co.id/search?q=pantai+carolin>

Gambar 3 : Kawasan Pertokoan di Simpang Purus



Sumber: <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=702126&page=780>

Namun bukan berarti kawasan lainnya tidak dikunjungi oleh masyarakat lokal untuk sekedar menikmati makanan atau berolah raga. Seperti halnya kawasan Pantai Ulak Karang, Pasia Nan Tigo dan lain lain. Kemudian sebagaimana yang dijelaskan diatas juga terjadi perpaduan dengan kawasan perdagangan, industri dan pertanian. Pada umumnya nelayan asli memiliki tanah sendiri sehingga mereka umumnya juga petani ladang atau sawah. Pada umumnya kawasan pantai

di Kota Padang banyak juga yang berbasis pertanian seperti kawasan pantai di Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tangah. Untuk kawasan pantai yang juga menjadi kawasan perdagangan seperti kawasan pantai yang berkitaran dengan pasar seperti di kelurahan Purus, Kelurahan Lubuk Buaya. Beraneka ragam profesi juga terdapat di kawasan ini seperti penjual makanan, tokopakayan, super market, taylor dan lain sebagainya. Satunya kawasan pantai yang terdapat kawasan industri adalah Bungus Teluk Kabung. Beraneka industri terdapat disini termasuk industri perikanan. Pada kawasan ini pula terdapat pelabuhan perikanan Samudra. Pelabuhan terbesar di Sumatera Barat.



Gambar 4: Pelabuhan perikanan Samudera Bungus Padang



Sumber: <http://www.google.co.id/search?dcr=0&tbm=isch&sa=1&e>

Berkembang dari fakta-fakta di atas maka usaha perikanan terbesar di Kota Padang adalah di kawasan Bungus Teluk Kabung. Di Bungus Teluk kabung selain terdapat Pelabuhan Perikanan Nusantara juga terdapat industri pengolahan ikan ekspor seperti ikan tuna dan ikan laut dlam lainnya.

C.2. NELAYAN, ALAT TANGKAPAN DAN PRODUKSI IKAN LAUT

Berdasarkan data statistik Sumatera Barat dalam angka tahun 2016 jumlah nelayan terbanyak terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebanyak 3157, Kabupaten Pesisir Selatan jumlah nelayannya berjumlah 2.725. Kota Padang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan jumlah nelayan Pasaman Barat yaitu 1666 untuk Kota Padang dan sebanyak 1640 untuk Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya adalah Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 1.032. sisanya Pariaman dan Agam yang masing masingnya 901 dan 526 untuk Kabupaten Agam. (BPS, Sumatera Barat Dalam Angka tahun 2014,2015:448). Akan tetapi terdapat perbedaan dalam kedudukan nelayannya. Nelayan fulltime justru paling banyak di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu 13.789, menyusul Kota Padang sebanyak 6377. Seterusnya Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 5.749. Di Padang Pariaman jumlah nelayan fulltime sebanyak 3.344, dibanyaknya adlah Kabupaten Agam sebanyak 1.689. Kota Pariaman paling sedikit jumlah nelayan fulltimenya yaitu 315 disusul diatasnya Kabupaten Kepulauan Mentawai sebanyak 563. (BPS, Sumatera Barat Dalam Angka tahun 2014, 2015:376)

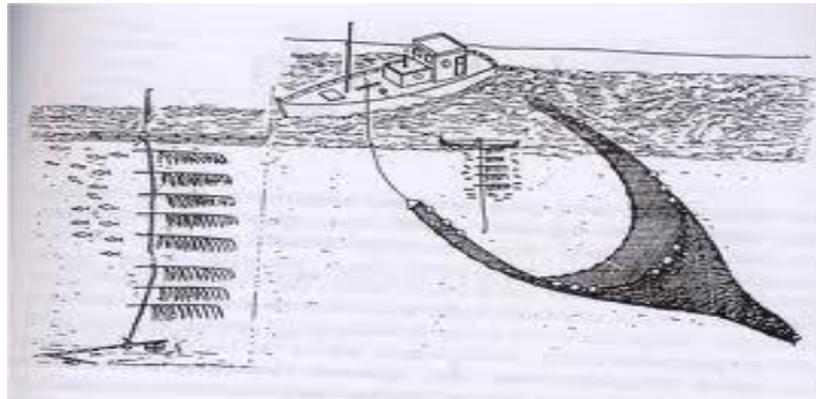
Di Kota Padang jumlah nelayan terbanyak berada di Kecamatan Koto Tangah yaitu 2.035. Berikutnya Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebanyak 1702. Kecamatan Lubuk begalung menempati posisi ke tiga di Kota Padang dengan jumlah neayannya 1.087. Di Kecamatan kawasan pantai lainnya hanya dibawah 1000 orang masing masing; Kecamatan Padang Selatan 973, Kecamatan Padang Utara sebanyak 681, Kecamatan Padang Barat 414. Kecamatan yang paling sedikitjumlah nelayannya adalah Kecamatan Nanggalo yaitu 33. Namun sangat menarik karena hampir secara keseluruhan di Kota Padang adalah nelayan fulltime. Hanya sebahagian kecil jumlahnya yang menjadi nelayan sambilan. Secara berurutan di Kecamatan Koto Tangah nelayan fulltime berjumlah 1910. seterusnya Bungus Teluk Kabung dimana jumlah nelayan penuh 1559. Di Kecamatan Lubuk Begalung jumlahnya nelayan fulltime 978, Padang Selatan 878, padang Utara 634, Padang Barat 385 dan di Kecamatan Nanggalo hanya 26 yang menjadi nelyan sepenuh waktu. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa di Kota Padang sebahagian besar masyarakat pesisir telah menggantungkan hidupnya pada sektor kelautan. Berdasarkan data di atas berarti

menjadi nelayan merupakan mata pencaharian utama. Mereka menggantungkan nasibnya pada lautan dan alat penangkapan. (BPS, Padang dalam Angka Tahun 2015, 2016)

Selanjutnya berdasarkan perkelurahan tiap kecamatan tidak terdapat dalam penjelasan pada buku kecamatan dalam angka di Kota Padang secara terperinci. Pada umumnya dari buku ini hanya menggambarkan jumlah nelayan secara keseluruhan begitu pula status mereka sebagai nelayan penuh atau sambilan tidak jelas. Sehingga amat sukar untuk mengambil kesimpulan pada kelurahan mana pada tiap-tiap kecamatan di Kota Padang yang paling banyak jumlah nelayan penuh. Seharusnya disediakan data yang lebih detail tentang ini.

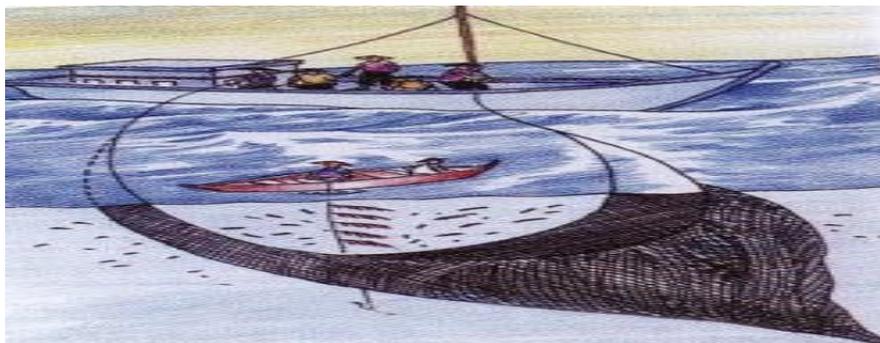
Nampaknya di Kota Padang terlihat nelayan 4 jenis alat tangkap yaitu pancing, pukat, perikanan lampu dan jaring. Pancing dapat dikategorikan atas 3 bagian yaitu pancing tonda, pancing rawai dan pancing ranggung. Pukat/ seine terbahagi atas 5 kategori yaitu payang, pukat tepi, dogol dan lampara dasar serta purse seine. Untuk perikanan lampu dikenal bagan dan colok. Sedangkan jaring dikenal 4 jenis yaitu gillnet, trammel net, purse seine dan long line (BPS: Padang dalam Angka Tahun 2012, 2013, 227-228). Untuk alat tangkap tonda hanya digunakan di dua kecamatan yaitu kecamatan Padang Selatan dan Kecamatan Bungus Teluk kabung. Berbading keduanya di padang Selatan sangat dominan yaitu sebanyak 106 buah. Sedangkan di Bungus Teluk Kabung hanya sebanyak 6 buah saja nelayan menggunakannya. Begitu juga di Kecamatan Padang Selatan paling banyak digunakan rawai dan ranggung yaitu lebih dari 40 buah masing-masingnya. Di Kecamatan Bungus Teluk kabung hanya 5 buah saja nelayan menggunakan ranggung. Sedangkan di 5 kecamatan lainnya tidak ada digunakan rawai maupun ranggung. Alat tangka ikan payang dan pukat tepi justru dominan di Koto tanga dan Padang Utara. Sedikit di Bungus Teluk Kabung. Sedangkan lampara dasar tidak banyak dipakai nelayan kota padang. Jikapun ada tidak lebih dari 20 buah seperti halnya di Koto Tengah (BPS, Padang dalam Angka Tahun 2012, 2013: 227)

Gambar 5 : Alat Tangkap Payang



Sumber : <http://www.google.co.id/search?q=alat+tangkap+payang>

Gambar 6 : Pukat Kantong



Sumber : <http://www.google.co.id/search?q=foto+foto+alat+tangkap+pukat>

Bagan KM di Kota Padang berjumlah 129 buah. Masing-masing di Koto Tengah sebanyak 61, Seterusnya Kecamatan Lubuk Bagalung 48, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebanyak 20 buah. Pada 3 Kecamatan kawasan pantai lainnya tidaklah ada digunakan Bagan KM.(BPS, Padang Dalam Angka 2011, 2012; 214). Akan tetapi penggunaan colok motor tempel juga tidak terlalu dominan jumlahnya paling tinggi di padang Utara sebanyak 26 buah. Sebanyak 24 di Bungus Teluk Kabung, 10 buah di Lubuk Bagaluang dan masing masing di Padang Selatan dan Padang Barat 8 dan 4 buah. Ini menunjukkan setidaknya penggunaan alat dengan teknologi tinggi ssudah berlaku di Kota Padang.

Gambar 7: Bagan KM



Sumber: <http://www.google.co.id/search?q=Bagan+KM>

Selain menggunakan Bagan KM nelayan di Kota Padang juga menggunakan Colok MT dan colok PTM. Untuk Colok MT paling banyak digunakan nelayan di Padang Utara dan Bungus Teluk Kabung yaitu masing-masingnya 26, dan 24 buah. Di Lubuk Begalung hanya 10 buah colok jenis ini digunakan. Sedangkan Colok PT M banyak digunakan nelayan Lubuk Begalung yang jumlahnya juga 12 buah (BPS, Padang Dalam Angka tahun 2009, 2010:216)



Gambar 8: Kapal Nelayan di Bungus Padang

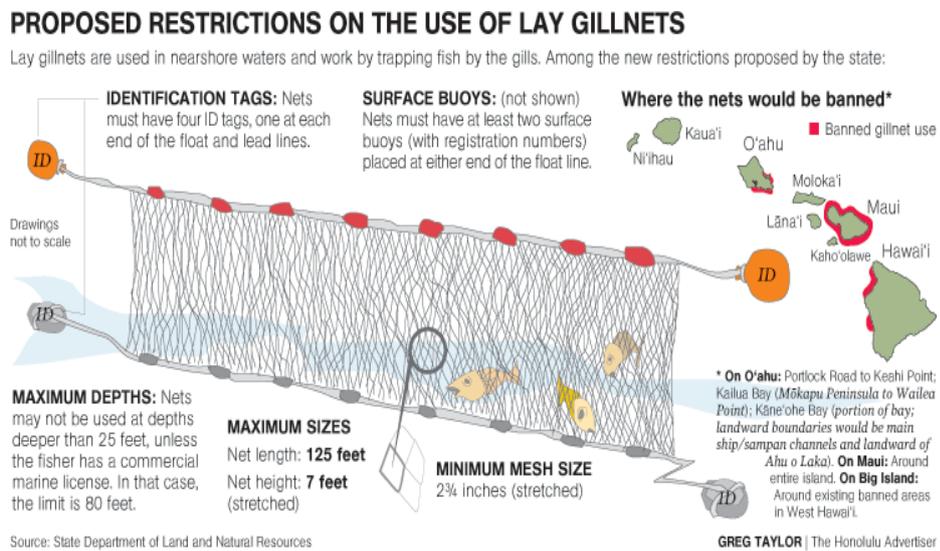


Sumber :

<http://www.google.co.id/search?dcr=0&tbm=isch&sa=1&ei=7pIZWsDONIr9vATeipDgDA&q=kapal+kapal+di+bungus>

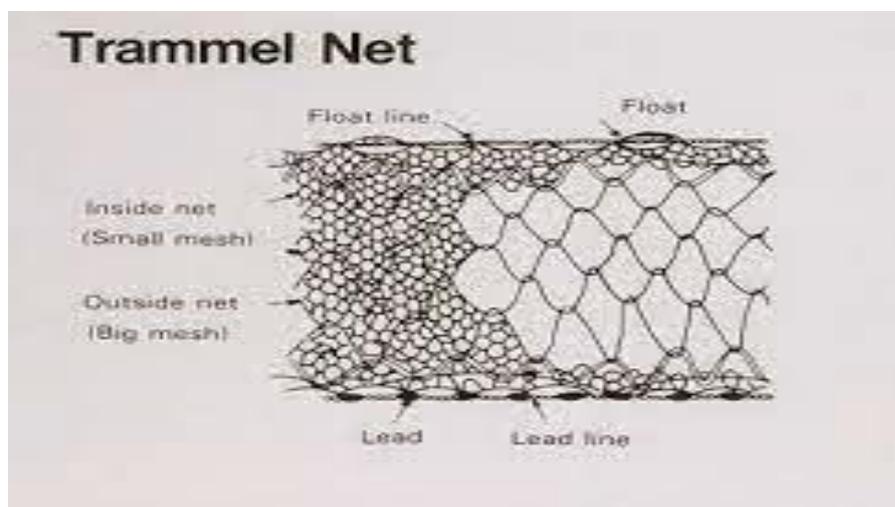
Untuk jaring dominan digunakan gilnet MT dengan trammel net MT. Namun diantara keduanya paling banyak dipakai gilnet MT. Hampir sama jumlahnya di seluruh kecamatan kecuali di Kecamatan Padang Selatan dan Lubuk Bagalung sedikit berbanding kecamatan lainnya yang berjumlah kurang dari 100 buah. (PPS, Padang Dalam angka Tahun 2011, 2012: 216)

Gambar 9: Gillnet



Sumber: <http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2Fwww.fleetwood-fishing-industry.c>

Gambar 10: Trammel Net



Sumber: <http://www.google.co.id/search?q=foto+foto+jaring+trammel+net>

Berdasarkan jenis alat tangkap dan jaring yang digunakan di Kota Padang hasil tangkapan ikannya bervariasi yaitu tuna, cakalang, tongkol, tenggiri, karang, kembung, layang, selar, teri, tembang, layur, udang, peperek, kuwe dll. Data tahun 2010 saja telah menunjukkan hasil perikanan mencapai 18.098,1 ton dengan nilai Rp 251.201.500. Hasil terbesar dari ikan cakalang sebanyak 5.175,6 ton menyusul perolehan ikan tuna sebanyak 3.787,2 ton. Produksi ikan tongkol sebanyak 2.964,3 ton dan ikan layang sebanyak 1.817,3 ton. Sisanya masing-masing kurang dari 1000 ton. (BPS, Padang Dalam Angka Tahun 2011, 2011:217). Hasil produksi ikan Kota Padang terutama udang segar, ikan tongkol, kepiting dan ikan lainnya telah dikirim ke berbagai belahan dunia diantaranya Cina, Singapura, Jepang, Hongkong, Malaysia dan Amerika (BPS, 2009:290). Namun pada tahun 2005 sempat ikan produksi Kota Padang dikirim ke Taiwan dan Korea (BPS, 2 Padang Dalam Angka tahun 2005, 2006:268). Tidak seberapa jelas kenapa terputus pengiriman ikan ke negara tersebut sehingga sekarang ini.

Gambar 11: Ikan tuna, cakalang dan tongkol



Sumber :

<http://www.google.co.id/search?q=foto+foto+ikan+tuna+dan+cakalang>

D. KEMISKINAN NELAYAN DAN PERANAN PEMERINTAH

D. 1. KEMISKINAN NELAYAN KOTA PADANG

Sesuatu yang menggelitik adalah masih terdapat penjelasan tentang adanya kemiskinan di kalangan nelayan sebagaimana fokus pada riset ini. Dalam sebuah sumber disebutkan sebanyak 1.190 kk digolongkan nelayan miskin (http://www.Harianhaluancom/index.php/berita/haluan-padang/17000-anaknelayan_miskin

sekolah gratis. diakses 5 Maret 2015). Jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah nelayan di Kota Padang sangatlah memprihatinkan karena hampir 2/3 dari jumlah nelayan di Kota Padang. Catatan statistik tahun 2014 jumlah nelayan di Kota Padang sebanyak 1666. Dengan demikian sebanyak 476 saja nelayan yang tidak miskin (BPS, Padang Dalam Angka Tahun 2014, 2015:448). sulit untuk tidak menyakini data ini karena merupakan data resmi dari pemerintah dan tentu reporter koran haluan tidak sembarangan karena mendapatkan data tentu dari pihak yang pantas dimintai sumber.

Inilah kenyataannya. Terusan dari berita Surat kabar ini adalah nelayan miskin tersebut tersebar pada 5 kelurahan di Kota Padang yaitu Pasia Nan Tigo, Purus, Aia Manih, Gates Nan XX dan Teluk Kabung Utara ([http://www.Harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang/17000-anaknelayan miskin sekolah gratis](http://www.Harianhaluan.com/index.php/berita/haluan-padang/17000-anaknelayan_miskin_sekolah_gratis). Diak ses 5 Maret 2015). Tampaknya tidak merata untuk setiap kelurahan tersebut karena dari perbandingan jumlah penduduk tiap tiap kelurahan yang tergolong miskin ini terdapat variasi yang cukup besar dalam jumlah penduduk. Pada Kelurahan Teluk Kabung Utara Kecamatan Bungus Teluk Kabung memiliki jumlah penduduk sebanyak 906 kk. (Arsip Kel Teluk Kabung Utara, 2017) Seterusnya Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan terdapat 458 kk (Arsip Kel Air Manis, 2017). Kelurahan Gates Nan XX Kecamatan Lubuk Bagalung sebanyak 1332 kk (Arsip Kel Gates Nan XX, 2017), Penduduk Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat sebanyak 1634 kk (Profil Kelurahan Purus 2016) dan Penduduk Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah sebanyak 1269 kk (Arsip Kelurahan Pasia Nan Tigo, 2017).

Hasil wawancara dengan Wakil Lurah Teluk Kabung Utara dijelaskan nelayan menyebar di 4 RT yaitu RT 01, Rt 02, RT 03, RT 04 sedangkan RT 5 tidak ada nelayannya. Akan tetapi jumlah nelayan terbanyak terdapat RT 03 (Wawancara dengan Zubaidah, 27 Agustus 2017. Dengan demikian jumlah nelayan di Kelurahan Teluk Kabung Utara berkisar antara 700 kk. Di Kelurahan Pasia Nan Tigo nelayan tersebar di Rw 04-RW13 berarti sekitar 1.000 kk (wawancara dengan Alizar lurah Pasia Nan Tigo, 27 Agustus 2017). Di Kelurahan Air Manis nelayan tidak semua penduduk yang nelayan meskipun mereka tersebar di semua RT diperkirakan sekitar 250-300 kk (Wawancara

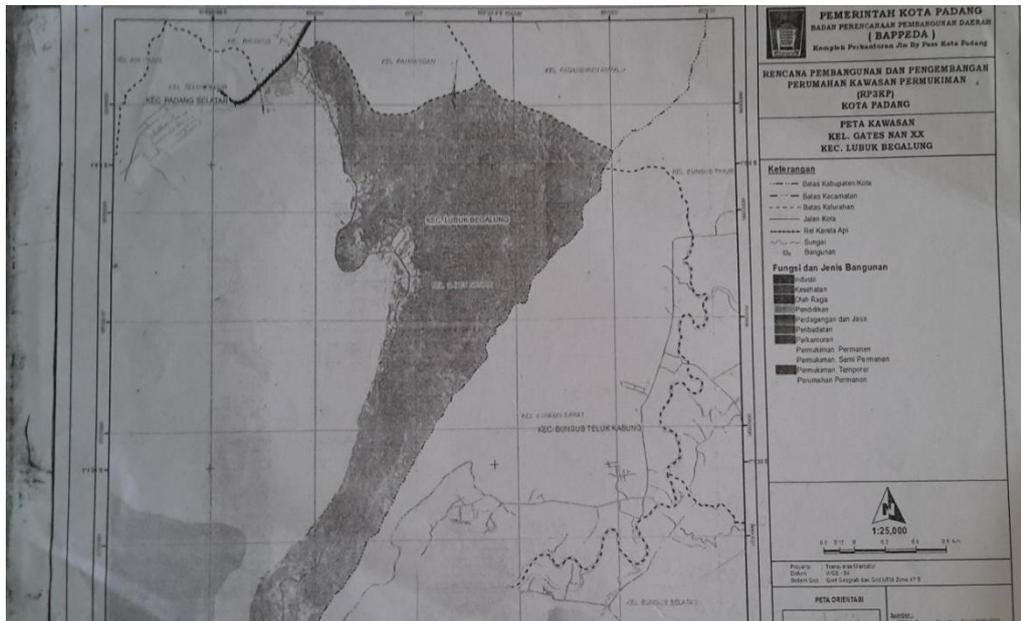
dengan Miswar Lurah Air Manis, 27 Agustus 2017). Di Kelurahan Gates Nan XX nelayan ada beberapa RW yang tidak terdapat penduduk dengan pekerjaan nelayan. Diperkirakan sekitar 800 keluarga merupakan nelayan. Sedangkan di Kelurahan Purus sebahagian besar penduduk bukan nelayan. Di Kelurahan ini memiliki 2 kelompok nelayan yang jumlahnya sekitar 200 kk (Wawancara dengan Fajri Lurah Purus, 28 Agustus 2017). Dengan demikian di kawasan ini terdapat 2.500 kk. Akan tetapi dalam data wawancara dengan Lurah Kelurahan Pasia Nan Tigo dijelaskan bahwa tidak seluruh nelayan di kawasan tersebut merupakan penduduk asli Kota Padang. Diantara mereka ada yang merantau dari daerah luar Kota Padang seperti Kabupaten Pesisir Selatan. Mereka hanya mencari hidup sebagai nelayan di Kota Padang (Wawancara dengan Alizar Lurah pasia nan Tigo, 27 Agustus, 2017). Demikian juga di Kelurahan Gates Nan XX juga disebutkan adanya nelayan pendatang dari Kabupaten Pesisir Selatan (Wawancara dengan Evi, 27 Agustus 2017)

Peta 15:
Kelurahan Air Manis



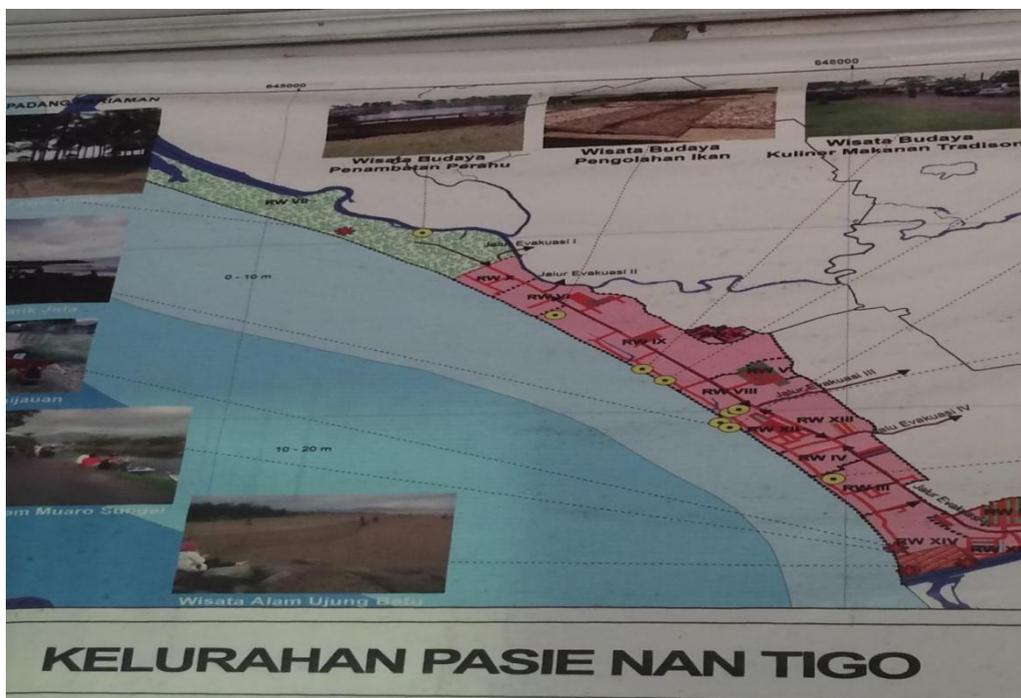
Sumber : Arsip Kantor Kelurahan Teluk Kabung Tengah Tahun 2017

Peta 16:
Kawasan Perikanan laut di Kelurahan Gates XX



Sumber : Arsip Kantor Kelurahan Gates XX, 2017

Peta 17:
Kelurahan Pasia Nan Tigo



Sumber: Arsip Kantor Kelurahan Pasia Nan Tiga, 2017

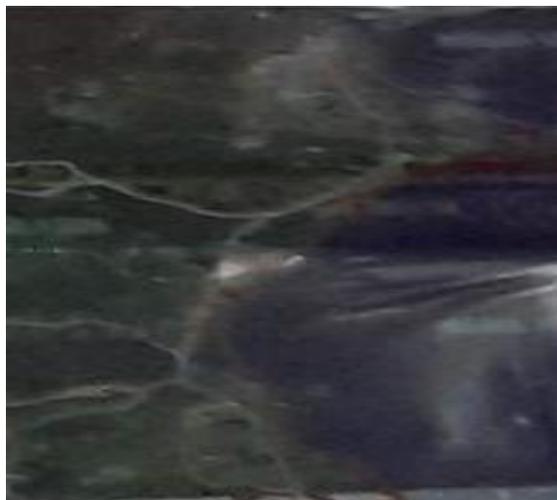
Peta 18:

Kawasan Perikanan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Utara Padang



Sumber: Arsip Kantor Lurah Purus, 2017

Peta 19: Kelurahan Teluk Kabung Utara



Sumber. Arsip Kelurahan Teluk Kabung Utara, 2017

Pembicaraan tentang kemiskinan tergambar dari penjelasan yang mengatakan bahwa perkampungan nelayan Purus disebut sebagai daerah slam. Di kelurahan ini masih banyak kawasan pemukiman kumuh dan kondisinya masih

memprihatinkan. Penyebabnya antara lain karena kawasan pemukiman yang sangat padat sehingga tidak menyediakan ruang terbuka hijau (RTH). Selain itu, juga diperparah oleh sanitasi yang tidak layak. “Sebagian warga masih ada yang buang air besar ke kakus tanpa septic tank alias mengalir ke selokan. Akibatnya lingkungan jadi kumuh.” Selain itu kerusakan jaringan pipa Perusahaan Daserah Air Minum (PDAM) yang tidak kunjung diperbaiki dan dibenahi sejak tahun 2009. Akibatnya, banyak warga yang terpaksa mengonsumsi dan memanfaatkan air sumur yang berwarna kekuningan. Kelurahan Purus yang berlokasi di sepanjang sisi sebelah barat Jalan Veteran hingga pantai saat ini berpenduduk sekitar 6.400 jiwa dengan 1.600 kepala keluarga (KK), 600 KK di antaranya berstatus keluarga miskin. “Dulu, Purus terkenal sebagai *Texas*-nya Kota Padang. Banyak pendatang yang tidak berani memasuki kawasan ini, terutama pada malam hari. Namun, kini Purus telah menjadi kelurahan wisata. Di kawasan ini telah berdiri hotel bintang empat serta rumah susun sederhana sewa (rusunawa) yang terdiri dari 180 unit rumah pada dua blok gedung, penduduk telah pula melakukan gotong-royong bersama untuk membenahi lingkungan, termasuk membersihkan kawasan resapan air Danau Cimpago yang kini sudah menjadi objek wisata air. Kelurahan Purus merupakan wilayah pelaksana kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MPK) yang mulai tahun 2015 ini bertransformasi menjadi P2KP. “Tahun lalu, LKM Puruih Saiyo selaku pengelola unit kegiatan PNPM MPk mendapat kucuran dana Rp150 juta. Dana itu dimanfaatkan untuk memperbaiki jalan lingkungan dan membuat bangunan untuk mandi, cuci, kakus (MCK))Padang (Laporan **Zakirman Tanjung** Sumbar. com dalam http://www.sumbarsatu.com/berita_/10925-sebagian-besar-kawasan_kelurahan-purus-pemukiman-kumuh diakses 20 September 2017).

D.2. PERAN PEMERINTAH DALAM MEMAJUKAN EKONOMI NELAYAN MISKIN

Data tahun 2017, pemerintah memberikan paket bantuan BBG pada nelayan di Kota Padang. Paket ini ditujukan pada 14 kabupaten dan Kota. Di Sumatera

Barat bantuan diperoleh oleh nelayan Kota Padang dan Pasaman Barat. Adapun kriteria nelayan yang mendapatkan bantuan adalah mereka yang memiliki kapal ukuran 5 GT, kapal menggunakan bensin dengan daya 13 HP. Alat tangkap yang digunakan harus ramah lingkungan dan belum pernah menerima bantuan usaha sebelumnya dari pemerintah (Surat Kabar Haluan 28 April 2017). Namun sayang tidak terdapat penjelasan apakah yang memperoleh bantuan tersebut nelayan miskin pada kelurahan Bungus Teluk Kabung, Purus, Air Manis, Kelurahan Pasiannan Tigo dan Gates Nan XX. Inilah masalahnya. Selanjutnya meskipun tidak berkaitan dengan peranan pemerintah dalam membantu masyarakat nelayan tapi cukup penting sebagai himbuan agar nelayan turut menjadi laut (Singgalang, 3 September 2013 dan Haluan, 7 November 2017). Terutama salah pengrusak terumbu karang dan pencuri ikan yang harus diwaspadai agar ikan samudera Hindia tidak punah. Kebijakan lain dari pemerintah adalah meminta pemilik kapal 30 GT harus mengurus SIPI, segera mendaftarkan kapalnya ke pusat. Di Sumatera Barat disebutkan terdapat kapal di atas 30 GT sebanyak 600 buah. Selayaknya mereka mengurus SIPI. (Haluan 26 Januari 2016). Selanjutnya pemerintah membangun lapak ikan permanen bagi penjual ikan di pantai Padang. Lapak ikan ini berjumlah 30 buah dengan biaya sebesar 1 miliar. (Haluan, 7 Mei 2016). Kebijakan budi daya ikan mengatasi larangan bagi kapal bagan melaut di seluruh Indonesia berdasarkan Permen no 71 tahun 2016. (Surat Kabar Singgalang, 7 Juli 2017). Kebijakan ini telah membatasi gerak dari pemilik kapal bagan bahkan menghentikannya. Permasalahan pengangguran telah menjadi satu tantangan. Lebih lebih berdasarkan catatan statistik Kota Padang disebutkan sebanyak 121 bagan terdapat di kota ini (BPS, Padang dalam Angka, 2014. 2015:228). Akan tetapi nelayan Kelurahan Pasiannan Tigo Gembira karena mendapat kelonggaran dalam pengurusan izin melaut. Mereka tidak takut lagi melaut karena surat izin belum selesai. (Metro Padang)

Pemerintah Kota Padang prihatin dengan nasib nelayan kota Padang. Hal ini karena lebih dari 6200 nelayan hanya 1500 yang memiliki alat tangkap. Maka pemerintah memberikan bantuan motor tempel dan alat tangkap rumpon serta fishbox. Akan tetapi kebijakan ini diberikan bukan pada perorangan melainkan kelompok nelayan. Bantuan ini ditujukan pada buruh nelayan. Begitu juga

pemerintah tengah mempersiapkan Pelabuhan pendaratan Ikan Muaro Anak di Kecamatan Koto tangah. Sedangkan untuk wanita nelayan disediakan outlet untuk menyalurkan hasil olahan ikan.(Koran Padang ekspres, 4 Agustus 2010).

Potensi laut belum dioptimalkan. Sebuah komentar dari peneliti UBH Padang (Haluan, 1 Maret 2011). Pengembangan potensi kelautan di Sumatra Barat (Sumbar) masih terkendala infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagai wilayah yang rata-rata berada di pesisir pantai, Sumbar belum mampu untuk memanfaatkan potensi tersebut. , potensi laut Sumbar ini sangat besar, namun keterbatasan infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kendala belum dapat termanfaatkan dengan baik potensi tersebut.Dari segi infrastruktur masih banyak kekurangan, baik itu insfrastruktur dari kapal yang masih belum memadai ataupun teknologi yang belum mempuni serta pelabuhan yang ada," ujarnya. Selain itu, Sumbar juga belum memiliki pabrik-pabrik pengolahan potensi kelautan yang bisa dapat dimanfaatkan masyarakat. Tak hanya dari infrastruktur, Sumbar juga kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM). "SDM sangat terbatas. Jika hanya mengandalkan nelayan sangat sulit, karena mereka terbiasa melaut dengan cara tradisional, kalau diberikan pelatihan teknologi membutuhkan waktu yang lama. (**Klik Posistif** 05 Desember 2016)

Pada tataran nelayan ditemukan informasi bahwa terdapat penyuluh yang membina dan menjadi penyuluh kelompok Nelayan di Kelurahan Air Manis. Tiap minggu beliau melakukan penyuluhan dan pelatihan bagi kelompok nelayan di Kelurahan Air Manis. Beliau juga menyebutkan, bantuan kepada Nelayan selain penyuluhan dan pelatihan tapi juga berupa sarana dan prasana seperti perahu, alat tangkap, mesin, jaring dan pancing. Bantuan yang diberikan bukan aset perorangan namun diberikan kepada kelompok nelayan secara bergiliran. Kelompok nelayan ini dibina agar mampu memelihara sarana dan prasaran yang diberikan. Kelompok nelayan biasanya membayar iyuran kepada kelompok untuk pemeliharaan sarana dan prasarana tersebut. Di Kelurahan Air Manis ini ada dua kelompok yang diberi nama; "Batang Baru Mudo dan Camar Laut. Satu kelompok terdiri dari 10-20 orang (idealnya). Di kelurahan air manis jumlah nelayannya

tidak terlalu banyak karena jumlah warga pun tidak terlalu banyak (hanya dua RW). (*Wawancara* dengan Syafril, 2 September 2017)

Selain itu salah satu nelayan di Kelurahan Air Manis. sudah pernah menerima beberapa bantuan. Seperti Dana Pump sebesar Rp. 100.000,-, mesin perahu, alat tangkap, alat pancing dll. Beliau merupakan anggota kelompok nelayan “Batang Baru Mudo”. Kelompok ini terbentuk pada tahun 2013. Sebelum kelompok ini terbentuk, sudah ada kelompok Camar Laut, namun para anggotanya terpecah hingga membuat kelompok baru yaitu Batang Baru Mudo. Batang Baru Mudo diketuai oleh Bapak Andre dan Camar Laut oleh Bapak Asril. Kedua kelompok ini setiap minggunya mendapat penyuluhan dan pembinaan dari dinas kelautan dan perikanan Kota Padang . Bantuan kepada kelompok nelayan di Kelurahan Air Manis dimulai pada tahun 2014 yaitu dana Pump sebesar Rp. 100.000,-. Selain itu juga bantuan perahu seharga Rp. 6.000.000,- dan mesin Rp. 5.500.000,-. Bantuan ini langsung diberikan kepada kelompok nelayan. Selain itu juga ada bantuan alat tangkap. Pada tahun 2015-2016 tidak ada bantuan sama sekali untuk nelayan. Baru ada lagi tahun 2017 yaitu berupa mesin. Mesin ini biasanya tahan paling lama satu tahun. Bantuan lain juga pernah diterima oleh kelompok nelayan yaitu cat untuk mewarnai perahu dari partai perindo. (*Wawancara* dengan Dedi Iskandar, 2 September 2017) namun informasi berbeda juga ditemukan dimana adanya nelayan yang belum pernah dapat bantuan dari pemerinatah. (*Wawancara* dengan Jasrul, Asrul, 2 September 2017).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia yang identik dengan konsep nusantara dan terkait dengan kemaritimannya, membuat kegiatan di dunia kelautannya sangat berpotensi besar. Selain karena lautan yang luas juga hasil lautnya yang melimpah. Hal ini bertolak belakang dengan kemakmuran rakyat yang tentunya merujuk kepada profesi sebagai nelayan. Nelayan yang memiliki kemampuan melaut tidak membuat mereka menjadi kaya. Nelayan malah banyak memiliki ekonomi di bawah rata-rata termasuk nelayan Kota Padang. Malah profesi ini digeluti oleh masyarakat yang memiliki pendidikan yang cukup rendah. Tidak jarang para nelayan hanya lulusan SD dan SMP. Hanya sedikit yang tamat SMA. Melihat kondisi ini, pemerintah tentunya perlu memberikan perhatian di bidang pendidikan. Selain itu tentu juga memberikan bantuan berupa peralatan perikanan yang harganya cukup mahal dan tidak terjangkau oleh para nelayan.

Tidak jauh berbeda dengan nelayan yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, perempuan nelayan juga hampir mengalami nasib yang sama. Perempuan nelayan atau penyebutan lain dari para istri nelayan, harus mampu bertahan dan tidak hanya bergantung dari penghasilan suami saja. Para perempuan otomatis berjuang menambah kebutuhan dengan membantu suami dengan bekerja di luar ranah domestik. Munculnya istilah peran ganda membuat perempuan tidak hanya bekerja di rumah tangga saja namun juga di luar rumah seperti membantu suami menjual ikan dan membuka usaha lain di luar bidang perikanan. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat membuat perempuan nelayan harus bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Banyak persoalan yang timbul di saat perempuan mulai bekerja seperti perempuan mulai mengabaikan kesehatannya karena di saat yang bersamaan urusan rumah tangga yang tidak ada habisnya membuat perempuan mempunyai jam kerja yang lebih banyak dibandingkan para nelayan (laki-laki).

DAFTAR RUJUKAN

SUMBER BUKU

- Batara Munti, Ratna, (1999), *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Berkhofer, Jr, Robert. F (1971), *A Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York: The Free Press A Division of The Macmillan Company.
- Budiman, Arief (1985), *Pembagian Kerja Secara Seksual Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Fatimah, Siti, (2016), *Gender dan Pendidikan Multikultural*, Jakarta: KENCANA
- Firth, Raymond, (1975), *Malay Fishermen Their Peasant Economy*, New York: W. Norton & Company. INC.
- Fitrisia, Azmi, (1996), *Nelayan Kenagarian Painan Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1970-1995*, Padang: Universitas Andalas.
- (1998), *Partisipasi Wanita dalam Keluarga Nelayan : Studi Sejarah Sosial Ekonomi di Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan 1970-1995*, Padang: IKIP.
- Garragan, S.J Gilbert, J (1957), *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya*, Februari - Juli 1993.
- Kartodirjo, Sartono (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- (1992), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta- Gramedia.
- Kelly, Joan (1984), *Women, History, Theory*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat, Emmerson, Donald K ed. (1985), *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. 15 September 1993.
- Mansyhury (1996), *Menyisir Pantai Utara Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Nusatama dan Perwakilan KITL IV.
- Moore, Henrietta L. (1991), *Feminism and Anthropology*. Basil Blackwell. Polity Press.
- Verayanti, Lany, (2003), *Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal*, (Padang: LP2M)

Zubir, Zusneli, (2011), *Dari Pingitan Hingga Karier: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*, (Yogyakarta: Eja Publisher)

SUMBER ARSIP

Arsip Peta Kelurahan Purus,2017
Arsip Peta Kelurahan Pasia Nan Tigo, 2017
Arsip Peta Kelurahan Gates Nan XX, ,2017
Arsip Peta Kelurahan Teluk Kabung Utara,2017
Arsip Peta Kelurahan Air Manis,2017
Arsip Monografi Kelurahan Purus,2017
Arsip Monografi Kelurahan Pasia Nan Tigo, 2017
Arsip Monografi Kelurahan Gates Nan XX, ,2017
Arsip Monografi Kelurahan Teluk Kabung Utara,2017
Arsip Monografi Kelurahan Air Manis,2017
BPS, Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2014. Padang: BPS, 2015.
BPS, Sumatera Barat Dalam Angka Tahun 2015. Padang: BPS, 2016.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2005, Padang: BPS, 2006.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2007, Padang: BPS, 2008.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2008, Padang: BPS, 2009.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2009, Padang: BPS, 2010.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2010, Padang: BPS, 2011.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2011, Padang: BPS, 2012.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2012, Padang: BPS, 2013.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2013, Padang: BPS, 2014
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2014, Padang: BPS, 2015.
BPS, Padang dalam Angka. Padang Tahun 2015, Padang: BPS, 2016.
BPS, Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka Tahun 2015. Kabupaten Pesisir Selatan : BPS, 2016.
BPS, Kabupaten Agam Dalam Angka Tahun 2014. Kabupaten Agam, 2015.

SUMBER INTERNET

<http://www.nomor.net/ kodepos.php? i=desa-kodepos&sby=110000>
<https://www.theaengbinangproject.com/peta-wisata-padang/>
<Http://www.goole.co.id/search?q=peta+daerah+Sumatera+barat>
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+kota+padang>
<http://www.google.co.id/search?q=Peta+kawasan+pantai+di+kabupaten+pesisir+selatan>
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+kabupaten+Padang+Pariaman>
<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+kota+pariaman>

<https://4.bp.blogspot.com/-yRT2EIPkVJY/WIoWZkLUfjI/AAA>

<http://www.google.co.id/search?q=Peta+kepulauan+mentawai>

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Lokasi_Kecamatan_Bungus_Teluk_Kabung_Kota_Padang.

<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+kecamatan+Lubuk+Begalung>

<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+kecamatan+padang+barat>

<http://www.google.co.id/search?q=peta+kawasan+pantai+di+Kecamatan+koto+ta ngah>

<http://www.google.co.id/search?q=peta+kecamatan+padang+Utara>

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Lokasi_Kecamatan_Padang_Selatan

<http://www.google.co.id/search?q=batu+malin+kundang+di+padang>

<http://www.google.co.id/search?q=pantai+carolin>

<http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=702126&page=780>

<http://www.google.co.id/search?dcr=0&tbm=isch&sa=1&e>

<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http%3A%2F%2Fwww.fleetwood-fishing-industry.c>

<http://www.google.co.id/search?q=foto+foto+jaring+trammel+net>

<http://www.google.co.id/search?q=foto+foto+ikan+tuna+dan+cakalang>

([http:// wspamungkas -padang. blosp ot.co.id/](http://wspamungkas-padang.blogspot.co.id/) diakses 29 Agustus 2017)

([https://www.theoeng binangproject.com /peta-wisata- padang/](https://www.theoengbinangproject.com/peta-wisata-padang/) daikses 3 September 2017)

([http://www.sumbarsatu.com/berita/10925-sebagian-besar- kawasan kelura han- purus-pemukiman-kumuh](http://www.sumbarsatu.com/berita/10925-sebagian-besar-kawasan-kelurahan-purus-pemukiman-kumuh) diakses 20 September 2017)

([http:// wspamungkas -padang. blosp ot.co.id/](http://wspamungkas-padang.blogspot.co.id/) diakses 29 Agustus 2017)

Klik Posistif 05 Desember 2016

SUMBER SURAT KABAR DAN LAINNYA

Hikmah, dkk, Laporan Ringkas Riset BRKP, 2007

Profil Kelurahan Purus 2016

Surat Kabar Haluan 26 Januari 2016

Surat Kabar Haluan 28 April 2017

Surat Kabar Haluan, 7 November 2017

Surat Kabar Padang ekspres, 4 Agustus 2010.

Surat Kabar Singgalang, 3 September 2013

DAFTAR INFORMAN

1. Nama Dedi sikandar
Jabatan Nelayan Air Manis
Tanggal wawancara 2 September 2017
2. Nama Asrul
Jabatan Nelayan Air Manis
Tanggal wawancara 2 September 2017
3. Nama Nasrul
Jabatan Nelayan Air Manis
Tanggal wawancara 2 September 2017
4. Nama Syafril
Jabatan Nelayan Air Manis
Tanggal wawancara 2 September 2017
5. Nama Evi dan Azizah
Jabatan Pegawai Lurah Gates Nan XX
Tanggal wawancara 5 September 2017
6. Nama Miswar
Jabatan Lurah Air Manis
Tanggal wawancara 2 September 2017
7. Nama Alizar
Jabatan Lurah Pasia nan Tigo

- | | | |
|-----|-------------------|--------------------------------|
| | Tanggal wawancara | 2 September 2017 |
| 8. | Nama | Zubaidah |
| | Jabatan | Wakil Lurah Teluk Kabung Utara |
| | Tanggal wawancara | 2 September 2017 |
| 9. | Nama | Nurmai Ayuni (40 tahun) |
| | Jabatan | Istri Nelayan |
| | Tanggal Wawancara | 2 September 2017 |
| 10. | Nama | Juslaini (43 Tahun) |
| | Jabatan | Istri Nelayan |
| | Tanggal Wawancara | 2 September 2017 |
| 11. | | |

